

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
TINGKAH LAKU SALAH SUAI PADA ANAK  
(Studi Kasus Di Desa Sido Sari Kecamatan Sukaraja  
Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam**

**OLEH :**

**Repita Dwi Utari  
NIM.1516320055**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN DAKWAH  
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
TAHUN 2020**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: REPITA DWI UTARI, NIM: 1516320055 yang berjudul "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkah Laku Salah Suai Pada Anak (Studi Kasus di Desa Sido Sari Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu)" Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai saran pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk di ujikan sidang Munaqosah/Skripsi Fakultas Ushulidin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, Januari 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

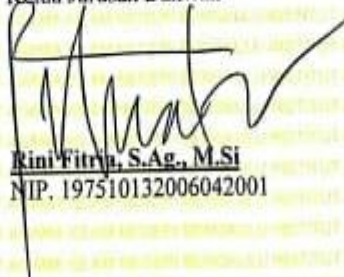


Asniti Karni, M.Pd., Kons  
NIP. 197203122000032003



Hermi Pasmawati, M.Pd., Kons  
NIP. 198705312015032005

Mengetahui,  
a.n Dekan Fuad  
Ketua Jurusan Dakwah



Rini Fitri, S.Ag., M.Si  
NIP. 197510132006042001





**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276,51771 Fax (0736) 51771 Bengkulu

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi atas Nama: **REPITA DWI UTARI** NIM: **1516320055** yang berjudul "**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkah Laku Salah Sui Pada Anak (Studi Kasus di Desa Sido Sari Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu).**" Telah di uji dan dipertahankan di depan tim sidang munaqasyah Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 22 Januari 2020

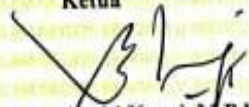
Dan dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam.

Bengkulu, Januari 2020




**SIDANG MUNAQASYAH**

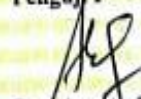
**Ketua**

  
**Asniti Karni, M.Pd., Kons**  
NIP. 197203122000032003

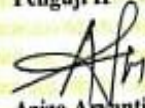
**Sekretaris**

  
**Hermi Pasmawati, M.Pd., Kons**  
NIP. 198705312015032005

**Penguji I**

  
**Drs. Agustini, M.Ag**  
NIP. 196808171994032005

**Penguji II**

  
**Aziza Arvanti, M.Ag**  
NIP.197212122005012007







## PERSEMBAHAN

Skripsi ini akan aku persembahkan kepada orang-orang yang kusayangi:

❖ Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah-Mu ya Allah skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

❖ Kepada ayah (April) dan ibu (Kartini) yang sangat saya sayangi terima kasih atas kasih sayang dan do'a yang telah kalia berikan. Saya tidak akan bisa membalas semua yang telah kalian berikan kepada saya sampai sekarang ini.

❖ Kepada kakak saya (Atika Putri Susanti) dan adikku (Mareta Tri Aprilianka) tersayang yang telah memberikan semangat, dorongan, motivasi dan inspirasi kepada saya selama ini untuk terus maju dan menjadi individu yang lebih baik.

❖ Kupersembahkan juga untuk para sahabatku anak kosan rempong (Leli Suryani, S.M, Ratna Juwita, S.M, Nurva Aini, S. AK dan Indah Larasati, S.M yang senantiasa memberikan saya dukungan dan semangat sehingga saya mampu menghadapi semua tantangan dan menyelesaikan skripsi ini.

❖ Teman-teman seperjuangan, keluarga besar Bimbingan Konseling Islam angkatan 2015.





## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Repita Dwi Utari  
Nim : 1516320055  
Jurusan/Prodi : Dakwah/ Bimbingan dan Konseling Islam

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi dengan judul (Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkah Laku Salah Sui Pada Anak di Desa Sido Sari Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu) adalah asli belum pernah diajukan, untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun diperguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam skripsi saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila kemudian hari terhadap penyimpangan dan ketika terbukti pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar serjanah dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Februari 2020



Penulis

**Repita Dwi Utari**  
Nim: 1516320055

## ABSTRAK

**Repita Dwi Utari, Nim 1516320055, 2019 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkah Laku Salah Suai pada Anak (Studi Kasus Di Desa Sido Sari Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu).**

Persoalan yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu: (1) Apa saja faktor penyebab tingkah laku salah suai pada anak di Desa Sido Sari Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. (2) Upaya apa saja yang dilakukan orang tua dalam menanggulangi anak-anaknya yang bertingkah laku salah suai di Desa Sido Sari Kecamatan Sukaraja Provinsi Bengkulu. Untuk mengungkap persoalan tersebut secara mendalam dan menyeluruh, peneliti ini menggunakan metode kualitatif yang bermanfaat untuk memberikan informasi, fakta dan data mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku salah suai pada anak. Teknik pemilihan informan dengan menggunakan teknik *total sampling* adalah teknik pengambilan sample dimana jumlah sample sama dengan populasi. Jumlah informan dalam penelitian ini 15 orang, 5 orang sebagai informan inti dan 10 orang sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah (1) faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku salah suai pada anak banyak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang dimana faktor internal anak belum dapat mengatasi emosi mereka merasa biasa-biasa saja dan merasa puas terhadap tingkah yang mereka lakukan dan yang mendorong atau motivasi mereka melakukan tingkah laku salah suai atas dasar keinginan mereka sendiri, dan anak bersikap tidak sesuai dengan umurnya dan bersikap tidak sopan terhadap orang yang lebih tua dari padanya. Berdasarkan faktor eksternal anak melakukan perilaku salah suai kebanyakan dipengaruhi oleh lingkungannya sehari-hari seperti teman-temannya, melalui media sosial, walaupun ada beberapa anak yang melakukan perilaku salah suai atas dasar keinginan mereka sendiri. (2) Upaya yang telah dilakukan orang tua yaitu terhadap anaknya yang melakukan tingkah laku salah suai adalah dengan cara menegur atau memarahi anaknya selain itu orang tua sudah memberikan pengertian tentang tingkah laku yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan kepada anaknya, akan tetapi orang tua tidak memberikan hukuman kepada anak sehingga tidak ada efek jera bagi anak dan anak akan mengulangi kesalahan yang sama.

**Kata Kunci: Tingkah Laku, Salah Suai, Anak**



## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kepada Allah SWT, karena atas segala nikmat dan karunia-Nya, penulis dapat proposal skripsi yang berjudul “ **Faktot-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkah Laku Salah Suai Pada Anak (Studi Kasus Di Desa Sido Sari Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu)**”. Shalawat beriring salam semoga tetap tercurahkan kepada jujungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliah menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan pada saat ini. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, oleh karenanya penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu proses pembuatan skripsi ini hingga dapat terselesaikan dengan baik. Dengan demikian penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Dr .H. Sirajuddin. M, M. Ag, M.H, Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr.Suhirman. M.Pd, Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Rini Fitria, S. Ag., M. Si Ketua Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu.
4. Asniti Karni, M. Pd., Kons Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu. Dan pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, motivasi, semangat dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Hermi Pasmawati, M. Pd., Kons Pembimbing II yang telah mengarahkan dan membimbing penulisan skripsi sampai selesai, dengan penuh ketelitian dan keuletan.

6. Agustini, M.Ag Penguji I yang telah mengarahkan dan membimbing penulisan skripsi sampai selesai.
7. Aziza Aryanti, M.Ag Penguji II yang telah mengarahkan dan membimbing penulisan skripsi sampai selesai.
8. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah mengarah dan membimbing, serta memberikan ilmu penuh keikhlasan.
9. Terimakasih Kepada Desa Sido Sari Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu yang telah mengizinkan penulis untuk meneliti dan memberikan informasi yang dibutuhkan untuk penulisan skripsi.

Penulis menyadari di dalam pembuatan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan baik dari segi materi maupun teknis penulisan. Oleh karenanya, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk memperbaiki dan menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Bengkulu, Februari 2020

Penulis



Repita Dwi Utari  
NIM. 1516320055



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBRAN PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBRAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar belakang .....	1
B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah .....	6
C. Batasan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Kegunaan Peneliti.....	8
F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu.....	9
G. Sistematika Penulisan .....	12
<b>BAB II KERANGKA TEORI.....</b>	<b>14</b>
A. Pengertian Anak .....	14
B. Pengertian Tingkah Laku Salah Suai .....	21
C. Faktor Penyebab Anak Bertingkah Laku Salah Suai .....	25
D. Bentuk Tingkah Laku Salah Suai Pada Pada Anak dan Kriteria Tingkah Laku Anak Yang Normal .....	29
E. Tugas Perkembangan Anak Usia 6-12 Tahun.....	31
F. Peran Orang Tua Terhadap Anak.....	33
G. Cara Menangani Tingkah Laku Salah Suai Pada Anak .....	37
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>42</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	42
B. Lokasi Penelitian .....	43
C. Informan Penelitian .....	43
D. Sumber Data .....	44
E. Teknik Pengumpulan Data .....	45
F. Teknik Analisis Data .....	47
G. Teknik Keabsahan Data .....	48
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>50</b>
A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	50
1. Sejarah Desa Sido Sari .....	50
2. Geografis Desa Sido Sari .....	51

3. Luas dan Iklim Desa Sido Sari .....	52
4. Struktur Desa Sido Sari .....	52
5. Sosial dan Ekonomi Desa Sido .....	53
B. Hasil Penelitian .....	56
C. Pembahasan .....	85
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>94</b>
A. Kesimpulan .....	94
B. Saran.....	95

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anak menurut definisi Konvensi Hak Anak adalah, setiap manusia yang berusia di bawah 18 tahun kecuali berdasarkan undang-undang yang berlaku bagi anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal. Hal ini menunjukkan bahwa konvensi menetapkan usia 18 tahun sebagai anak-anak, namun tetap memberi ruang bagi masing-masing negara untuk menentukan batasan tersebut. Akan tetapi konvensi hak anak juga menekankan negara-negara anggotanya untuk menyelaraskan peraturan mereka sesuai dengan konvensi hak anak.<sup>1</sup>

Menurut Harlock yang dikutip oleh Desmita masa anak-anak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan, yakni kira-kira usia 2 tahun sampai saat anak matang secara seksual, yakni kira-kira usia 13 tahun untuk wanita dan 14 tahun untuk pria. Selama periode ini (kira-kira 11 tahun bagi wanita dan 12 tahun bagi pria) terjadi sejumlah perubahan yang signifikan, baik secara fisik maupun psikologi. Sejumlah ahli membagi masa anak-anak menjadi dua, yaitu masa anak-anak awal berlangsung dari umur 2 tahun sampai 6 tahun, dan masa anak-anak akhir dari usia 6 tahun sampai saat anak matang secara seksual.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: Sukses Offset, 2009) hlm. 36

<sup>2</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005) hlm. 127

Pendidikan pada saat ini keberadaannya dirasakan sangat penting. Oleh karena itu tugas orangtua adalah membimbing serta mengajarkan anak pada hal-hal yang baik, sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat. Sebagai tugas utama dari keluarga adalah pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Tingkah laku salah suai adalah istilah yang ada didalam bimbingan dan konseling sedangkan tingkah laku menurut John.B. Watson yang dikutip oleh Muhamad Farozin adalah tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan-aturan, bisa diramalkan, dan bisa dikendalikan. Gagasan utama dalam aliran ini adalah bahwa untuk memahami tingkah laku diperlukan pendekatan yang objektif, mekanistik, dan materialistik sehingga perubahan tingkah laku pada diri seseorang dapat dilakukan melalui upaya pengkondisian.<sup>3</sup>

Menurut Hallahan dan Kauffman yang dikutip oleh Siti Rahayu Haditono menyatakan tingkah laku salah suai pada anak yang memiliki permasalahan emosional yang menonjol.<sup>4</sup> Anak-anak golongan ini mempunyai beberapa ciri yang menonjol seperti berkelahi, mencuri, mengganggu anak lain, membolos, tidak dapat berkonsterasi, hiperaktif, menarik diri dari pergaulan dan kecemasan. Perilaku salah suai ini dapat disebabkan oleh, kurangnya kasih sayang orang tua terhadap anak, pemberian

---

<sup>3</sup> Muhamad Farozin, *Pemahaman Tingkah Laku*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2003) hlm.72

<sup>4</sup> Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006) hlm. 368



bimbingan tentang agama kepada anak yang minim, pergaulan bebas, pengawasan orang tua yang kurang.<sup>5</sup>

Apabila perilaku salah suai ini terjadi pada salah satu anak, maka peran orangtua yang kurang efektif terhadap anak faktornya penyebabnya adalah orang tua. Karena orang tua kurang komunikasi dengan anaknya, kurangnya penjagaan oleh orang tua, mereka yang sibuk dengan urusan mereka, sehingga anak-anak tersebut mencari tempat untuk curhat, mencari jati diri yang sesungguhnya tanpa ada dampingan dari orang tua. Mereka akan bergaul dengan orang yang cocok, yang sesuai dengan sifat mereka, tanpa memikirkan hal kedepannya.

Tugas perkembangan anak menurut Santrock yang dikutif oleh Desmita sejak usia 6 tahun, koordinasi antara mata dan tangan yang dibutuhkan untuk membidik, menyepak, melempar dan menangkap juga berkembang. Pada usia 7 tahun, tangan anak semakin kuat dan ia lebih menyukai pensil daripada krayon untuk melukis. Dari usia 8 tahun hingga 10 tahun, tangan dapat digunakan secara bebas, mudah dan tepat. Koordinasi motorik halus berkembang, di mana anak sudah dapat melukis dengan baik. Ukuran huruf menjadi lebih kecil dan lebih rapi. Pada usia 10 hingga 12 tahun, anak-anak mulai memperhatikan keterampilan-keterampilan manipulatif menyerupai kemampuan-kemampuan orang dewasa. Mereka mulai memperlihatkan gerakan-gerakan yang kompleks, rumit, dan cepat,

---

<sup>5</sup> Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, hlm. 369

yang diperlukan untuk menghasilkan karya kerajinan yang bermutu bagus atau memainkan instrumen musik tertentu.<sup>6</sup>

Sikap orang tua yang keras (*otoriter*) cenderung melahirkan sikap disiplin semu pada anak, adapun sikap acuh tak acuh, atau sikap masa bodoh cenderung mengembangkan sikap kurang bertanggung jawab dan kurang memperdulikan norma pada diri anak. Sikap yang sebaliknya dimiliki oleh orang tua yaitu sikap kasih sayang, keterbukaan, musyawarah, dan konsisten. Ketiga penghayatan dan pengalaman agama yang dianut. Orang tua merupakan panutan (teladan) bagi anak, termasuk di sini panutan dalam mengamalkan ajaran agama. Orang tua yang menciptakan iklim yang religius dengan cara memberikan ajaran atau bimbingan tentang nilai-nilai agama kepada anak, maka anak mengalami perkembangan moral yang baik. Keempat sikap orang tua dalam menerapkan norma orang tua tidak menghendaki anaknya berbohong atau berlaku tidak jujur, maka mereka harus menjauhkan dirinya dari perilaku berbohong atau tidak jujur.<sup>7</sup>

Berdasarkan observasi awal penulis di Desa Sido Sari Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu pada tanggal 29 Agustus 2018 diperoleh informasi bahwa, ada satu orang anak laki-laki yang berusia 8 tahun yang seharusnya menurut penulis usia tersebut merupakan usia untuk bermain dengan teman-teman seusianya namun anak tersebut memiliki tingkah laku yang tidak sesuai dengan usianya. Dimana tingkah laku salah

---

<sup>6</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan* hlm. 127

<sup>7</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011) hlm 51



suai yang dimaksud adalah anak tersebut sudah mengenal seks yang seharusnya belum mereka ketahui dan pengetahuan tentang seks yang mereka pahami sudah sangat berlebihan. Seperti yang penulis lihat anak tersebut mencium dengan spontan salah satu teman perempuannya pada saat berada di TPQ. Melihat hal itu penulis langsung menanyakan hal tersebut kepada anak yang dicium tadi dan anak perempuan tersebut mengatakan bahwa tingkah laku anak laki-laki tersebut sudah sering dilakukannya disekolah dengan anak-anak perempuan yang lain.<sup>8</sup>

Jika perilaku salah sui pada anak tidak diidentifikasi sedini mungkin, perilaku tersebut akan menjadi sebuah kebiasaan, dan berkembang menjadi perilaku kriminal ditahap remaja serta anak berlanjut berperilaku yang mengarah pada kriminal, oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkah Laku Salah Sui Pada Anak (Studi Kasus di Desa Sido Sari Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu)”**, karena peneliti melihat tingkah laku anak di Desa Sido Sari Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu, anak-anak yang berusia 6-12 tahun tingkah lakunya tidak sesuai dengan umurnya, pada usia tersebut mereka sudah mengetahui tentang seks bahkan mereka sudah berani mempraktekkannya pada teman yang seusianya di lingkungan sehari-hari, berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan yaitu ada satu orang anak laki-laki yang berusia 8 tahun yang seharusnya

---

<sup>8</sup> Observasi awal pada tanggal 29 Agustus 2018 di Desa Sido Sari Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu.

menurut penulis usia tersebut merupakan usia untuk bermain dengan teman-teman seusianya namun anak tersebut memiliki tingkah laku yang tidak sesuai dengan usianya. Seperti yang penulis lihat anak tersebut mencium dengan spontan salah satu teman perempuannya pada saat berada di TPQ.

Melihat hal itu penulis langsung menanyakan hal tersebut kepada anak yang dicitum dan anak perempuan tersebut mengatakan bahwa tingkah laku anak laki-laki tersebut sering dilakukannya disekolah dengan anak-anak perempuan yang lain. Pentingnya penelitian ini untuk diteliti agar orang tua mengetahui bahwa tingkah laku anaknya salah tidak sesuai dengan usia anaknya, mengurangi tingkah laku salah suai pada anak, memberikan pengetahuan kepada anak tentang tugas perkembangan anak pada usia 6-12 tahun.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja faktor penyebab tingkah laku salah suai pada anak di Desa Sido Sari Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu ?
2. Upaya apa saja yang dilakukan orang tua untuk menanggulangi anak-anaknya yang bertingkah laku salah suai di Desa Sido Sari Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu ?

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian pada faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku salah suai pada anak, bentuk permasalahan yang dibatasi adalah faktor internal yaitu: emosi, dorongan/motivasi dan sikap sedangkan faktor eksternal yaitu: keluarga, teman sebaya, lingkungan sosial dan media massa.

Tingkah laku salah suai yang dimaksud yaitu: Munafik, Individu yang seperti ini selalu menutupi dirinya, sehingga tingkah lakunya itu tidak sesuai dengan apa yang dirasakan dan diinginkannya. Tingkah laku yang tidak konsisten, ciri kedua dari kepribadian yang salah suai adalah tingkah laku tidak konsisten atau plin-plan. Kecemasan, Pada diri individu tersebut muncul kecemasan setiap kali menghadapi situasi tertentu, atau kecemasan bahwa yang dilakukannya itu akan gagal atau kecemasan akan selalu ditimpa musibah dan Mekanisme pertahanan diri, Orang yang mencari-cari alasan untuk membenarkan tindakannya yang keliru adalah salah satu bentuk mekanisme pertahanan diri.

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku salah suai pada anak di Desa Sido Sari Kecamatan Sukaraja Provinsi Bengkulu.



2. Untuk menjelaskan upaya yang dilakukan orang tua dalam menanggulangi anak-anaknya yang bertingkah laku salah sesuai di Desa Sido Sari Kecamatan Sukaraja Provinsi Bengkulu.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan keilmuan khususnya mata kuliah psikologi perkembangan dan konseling keluarga

2. Secara Praktis

- a. Bagi orang tua dan keluarga, diharapkan peran orang tua dalam menanggulangi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku salah suai pada anak khususnya di Desa Sido Sari Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu.

- b. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi untuk memperbaiki perilaku anak-anaknya kearah yang lebih baik, agar diharapkan bisa memperbaiki tingkah laku salah suai pada anak-anaknya yang ada di Desa Sido Sari Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu.

- c. Penelitian ini juga diharapkan menjadi penunjang referensi bagi peneliti selanjutnya, terutama pada kajian faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku salah suai pada anak.

- d. Akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi penulis dan pembaca.

## **F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu**

Agar penelitian ini tidak tumpang tindih dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian lainnya, maka dalam hal ini perlu dilakukan berupa kajian terhadap penelitian terdahulu.

Penelitian Pertama dilakukan oleh Erlin Okvianti Universitas Negeri Yogyakarta Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar. Judul Skripsi "*Studi Kasus Perilaku Menyimpang Siswa Kelas 1 SD Negeri Ngemplak Nganti Sleman*". Tahun Penelitian Juni 2016. Jenis Penelitian yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Persamaan Penelitian terletak pada informan penelitian yaitu anak-anak SD dengan usia (6-12 tahun). Perbedaan penelitian yaitu peneliti terdahulu studi kasusnya di sekolah sedangkan peneliti di desa.<sup>9</sup>

Kesimpulan Penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi siswa berperilaku menyimpang disebabkan melihat contoh yang salah. Meski berperilaku menyimpang, siswa tersebut dalam kesehariannya menunjukkan perilaku baik seperti tertib menaati peraturan sekolah, berlaku sopan pada guru, patuh dengan perintah guru, menjalin interaksi sosial yang baik dengan teman sekelas, memiliki sikap pemaaf dan memaafkan. Pihak sekolah terutama guru berupaya mengatasi perilaku

---

<sup>9</sup> Erlin Okvianti, *Studi Kasus Perilaku Menyimpang Siswa Kelas 1 SD Negeri Ngemplak Nganti Sleman*, Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2016

menyimpang siswa dengan memberi perhatian dan menasihati siswa agar berbuat baik.

Penelitian Kedua dilakukan oleh Nurcholis Universitas Hasanuddin Makassar Jurusan Sosiologi. Judul Skripsi "*Pengaruh Pola Sosialisasi Keluarga Terhadap Perilaku Menyimpang Anak*". Tahun Penelitian 2015. Jenis Penelitian yaitu kuantitatif dengan dasar penelitian survey. Tekni Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah kuisisioner. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama ingin merubah tingkah laku salah suai pada anak di lingkungan sosialisasi atau masyarakat dan keluarga. Perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian terdahulu sampel anak yang berusia 14-18 tahun sedangkan peneliti sampel anak yang berusia 6-12 tahun.

Kesimpulan Penelitian ada pun hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa kecenderungan pola sosialisasi demokratis yang diterapkan oleh keluarga cenderung mengakibatkan perilaku yang salah anak. Hal ini ditunjukkan dengan anak penerima manfaat di Panti Sosial Marsudi Putra Makassar lebih banyak berasal dari keluarga yang menerapkan pola sosialisasi demokratis dibanding keluarga yang cenderung otoriter maupun permisif.<sup>10</sup>

Penelitian ketiga Wahyuddin Lukman Universitas Hasanuddin Makassar Jurusan Sosiologi. Judul Skripsi "*Sosialisasi Di Panti Asuhan Dalam Membentuk Tingkah Laku Anak (Kasus Di Panti Asuhan Abadi*

---

<sup>10</sup> Nurcholis, *Pengaruh Pola Sosialisasi Keluarga Terhadap Perilaku Menyimpang Anak*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar, 2015



*Aisyiyah Kecamatan Soreang, Kota Parepare, Sulawesi Selatan)*”. Tahun Penelitian 2012. Jenis Penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang masalah-masalah social melalui data-data yang dikumpulkan baik berupa kata-kata maupun gambar-gambar. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian yaitu *purposif sampling* yaitu sampel yang dipilih secara sengaja dengan pertimbangan bahwa informan yang dipilih dianggap mampu memberikan informasi yang dibutuhkan.<sup>11</sup>

Persamaan dalam penelitian ini adalah ingin membentuk tingkah laku yang seharusnya dilakukan oleh anak-anak. Perbedaannya adalah peneliti terdahulu informannya anak di panti asuhan yang keluarganya hanya pengurus panti asuhan dan tidak memiliki orang tuasedangkan informan peneliti masih memiliki keluarga dan orang tua.

Kesimpulan Penelitian menunjukkan bahwa proses sosialisasi pada Panti Asuhan Abadi Aisyiyah Kecamatan Soreang, Kota Parepare adalah dapat dilihat dari media sosialisasi dan cara sosialisasi. Dimana media sosialisasi yang paling berpengaruh kepada anak pantia dalah pengurus panti yang telah dianggap sebagai keluarga, teman bermain dan media massa. Sedangkan cara sosialisasi dapat dilihat dari cara mendidik anak panti yaitu otoriter, demokrasi dan permisif. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses sosialisasi pada Panti Asuhan Abadi Aisyiyaha dalah jumlah pengurus yang

---

<sup>11</sup> Wahyuddin Lukman, *Sosialisasi Di Panti Asuhan Dalam Membentuk Tingkah Laku Anak (Kasus Di Panti Asuhan Abadi Aisyiyah Kecamatan Soreang, Kota Parepare)*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar, 2012

dapat mempengaruhi kinerja dan pengurus panti dalam mendidik anak, sarana fisik dan non fisik yang kurang memadai sehingga dapat mempengaruhi proses sosialisasi pada anak. Karakter atau watak dari setiap anak panti yang berbeda-beda sehingga kadang menyulitkan pengurus dalam mendidik anak, dan kurangnya dana yang dimiliki oleh Panti Asuhan dalam usaha pemenuhan kebutuhan pendidikan.<sup>12</sup>

### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk kejelasan dan ketetapan pada arah pembahasan dalam proposal ini penulis menyusun sistematika sebagai berikut :

**BAB I:** Pendahuluan merupakan bab yang terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Penulisan.

**BAB II:** Kerangka Teori menguraikan tentang, Pengertian Anak, Pengertian Tingkah Laku Salah Suai Pada Anak, Faktor Penyebab Anak Bertingkah Laku Salah Suai, Bentuk Tingkah Laku Salah Suai Pada Anak dan Kriteria Tingkah Laku Anak Yang Normal, Tugas Perkembangan Anak Usia 6-12 Tahun, Peran Orang Terhadap Anak, Cara Menangani Tingkah Laku Salah Suai Pada Anak.

**BAB III:** Metodologi Penelitian, Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Informan Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Teknik Keabsahan Data.

---

<sup>12</sup> Wahyuddin Lukman, *Sosialisasi Di Panti Asuhan Dalam Membentuk Tingkah Laku Anak (Kasus Di Panti Asuhan Abadi Aisyiyah Kecamatan Soreang, Kota Parepare)*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar, 2012

**BAB IV:** Hasil Penelitian dan pembahasan menguraikan tentang, Deskripsi Wilayah Penelitian, (Sejarah Desa Sido Sari Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu, Geografis Desa Sido Sari Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu, Luas dan Iklim Desa Sido Sari Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu, Struktur Desa Sido Sari Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu, Sosial dan Ekonomi Desa Sido Sari Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu), Hasil Penelitian (Profil Informan, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkah Laku Pada Anak di Desa Sido Sari Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu), Pembahasan.

**BAB V:** Penutup, berisi Kesimpulan dan Saran.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Pengertian Anak**

Menurut Haditono anak adalah makhluk yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang dan tempat bagi perkembangannya.<sup>13</sup> Dari perspektif Augustinus yang dipandang sebagai peletak dasar permulaan psikologi anak, mengatakan bahwa anak tidaklah sama dengan orang dewasa, anak mempunyai kecenderungan untuk melakukan perilaku yang salah dari hukum dan ketertiban yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengertian terhadap realita kehidupan, anak-anak lebih mudah belajar dengan contoh-contoh yang diterimanya dari aturan-aturan yang bersifat memaksa.

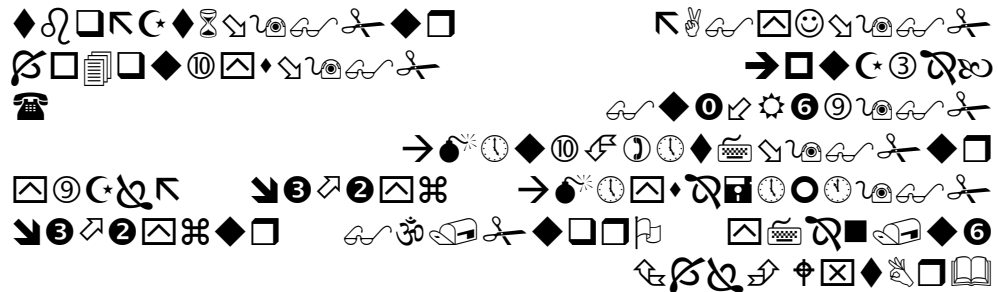
Pengertian anak secara umum, anak adalah keturunan atau generasi sebagai suatu hasil dari hubungan kelamin atau persetubuhan (*sexual intercoss*) antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan baik dalam ikatan perkawinan maupun diluar perkawinan kemudian di dalam hukum adat sebagaimana yang dinyatakan oleh Soerojo Wignjodipoero dan juga orang tuanya sebagai penerus generasi juga anak itu dipandang pula sebagai wadah di mana semua harapan orang tuanya kelak kemudian hari wajib ditumpahkan dipandang sebagai pelindung orang tuanya kelak bila orang tua itu sudah

---

<sup>13</sup> Aris Priyanto, *Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain*, Jurnal Ilmiah Guru Cope, Kota Yogyakarta, 2014



tidak mampu lagi secara fisik untuk mencari nafkah.<sup>14</sup> Istilah anak di dalam surat Al-Kahfi ayat 46 Ziinatun Hayat (Perhiasan Dunia)



Artinya:

*“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”.(Qs. Al-Kahf Ayat 46).*

Sebagai ziinatun (hiasan untuk kedua orangtuanya) perhiasan yang dimaksud adalah bahwa orang tua merasa sangat senang dan bangga dengan berbagai prestasi yang diperoleh oleh anak-anaknya, sehingga dia pun akan terbawa baik namanya di depan masyarakat.

Adapun perkembangan masa pertengahan dan akhir anak-anak secara umum yaitu:<sup>15</sup>

a. Perkembangan Fisik

Masa pertengahan dan akhir anak-anak merupakan periode pertumbuhan fisik yang lambat dan relatif seragam sampai mulai terjadi perubahan-perubahan perbertas kira-kira 2 tahun menjelang anak menjadi matang secara seksual, pada masa ini pertumbuhan berkembang pesat.

<sup>14</sup> Aris Priyanto, *Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain*, Jurnal Ilmiah Guru Cope, Kota Yogyakarta, 2014

<sup>15</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan* hlm. 153

Karena itu, masa ini sering juga disebut sebagai "periode tenang" sebelum pertumbuhan yang cepat menjelang masa remaja.

#### b. Perkembangan Motorik

Sejak usia 6 tahun, koordinasi antara mata dan tangan yang dibutuhkan untuk membidik, menyepak, melempar dan menangkap juga berkembang. Pada usia 7 tahun, tangan anak semakin kuat dan ia lebih menyukai pensil daripada krayon untuk melukis. Dari usia 8 tahun hingga 10 tahun, tangan dapat digunakan secara bebas, mudah dan tepat. Koordinasi motorik halus berkembang, di mana anak sudah dapat melukis dengan baik. Ukuran huruf menjadi lebih kecil dan lebih rapi. Pada usia 10 hingga 12 tahun, anak-anak mulai memperhatikan keterampilan-keterampilan manipulatif menyerupai kemampuan-kemampuan orang dewasa. Mereka mulai memperlihatkan gerakan-gerakan yang kompleks, rumit, dan cepat, yang diperlukan untuk menghasilkan karya kerajinan yang bermutu bagus atau memainkan instrumen musik tertentu.<sup>16</sup>

#### c. Perkembangan Kognitif

Seiring dengan masuknya anak ke sekolah dasar, maka kemampuan kognitifnya turut mengalami perkembangan yang pesat. Karena dengan masuk sekolah, berarti dunia dan minat anak bertambah luas, dan dengan meluasnya minat maka bertambah pula pengertian tentang manusia dan objek-objek yang sebelumnya kurang berarti bagi anak. Dalam keadaan

---

<sup>16</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan* hlm. 153

normal, pikiran anak usia sekolah berkembang secara beransur-ansur. Kalau pada masa sebelumnya daya pikir anak masih bersifat imajinatif dan egosentris, maka pada usia sekolah dasar ini daya pikir anak berkembang ke arah berpikir konkrit, rasional dan objektif. Daya ingatnya menjadi sangat kuat, sehingga anak benar-benar berada dalam suatu stadium belajar.

#### d. Perkembangan Memori

Setelah anak berusia 7 tahun tidak terlihat peningkatan yang berarti. Cara mereka memproses informasi menunjukkan keterbatasan-keterbatasan dibandingkan dengan orang dewasa. Berbeda dengan memori jangka panjang, terlihat peningkatan seiring dengan penambahan usia selama masa pertengahan dan akhir anak-anak. Hal ini karena memori jangka panjang sangat tergantung pada kegiatan-kegiatan belajar individu ketika mempelajari dan mengingat informasi.<sup>17</sup>

#### e. Perkembangan Inteligensi

Dalam pembahasan tentang perkembangan kognitif anak usia sekolah, masalah kecerdasan atau inteligensi mendapat banyak perhatian di kalangan psikolog. Hal ini adalah karena inteligensi telah dianggap sebagai suatu norma yang menentukan perkembangan kemampuan dan pencapaian optimal hasil belajar anak di sekolah. Dengan mengetahui inteligensinya, seorang anak dapat dikategorikan sebagai anak yang pandai/cerdas (genius), sedang, atau bodoh (idiot).

---

<sup>17</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan* hlm. 154

f. Perkembangan Kreativitas

Definisi serhana yang sering digunakan secara luas tentang kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Wujudnya adalah tindakan manusia. Melalui proses kreatif yang berlangsung dalam benak orang atau sekelompok orang, produk-produk kreatif tercipta.

g. Perkembangan Bahasa

Selama masa akhir anak-anak, perkembangan bahasa terus berlanjut. Perbendaharaan kosa kata anak meningkat dan cara anak-anak menggunakan kata dan kalimat bertambah kompleks serta menyerupai bahasa orang dewasa. Dari berbagai pelajaran yang diberikan di sekolah, bacaan, pembicaraan dengan anak-anak lain, serta melalui radio dan televisi, dan anak-anak menambah perbendaharaan kosa kata yang ia pergunakan dalam percakapan dan tulisan.<sup>18</sup>

h. Perkembangan Psikososial

Pada masa ini anak-anak mulai sekolah dan kebanyakan mereka sudah mempelajari mengenai sesuatu yang berhubungan dengan manusia, serta mulai mempelajari berbagai keterampilan praktis. Dunia psikososial anak menjadi semakin kompleks dan berbeda dengan masa awal anak. Relasai dengan keluarga dan teman sebaya terus memainkan peranan pentng. Sekolah dan relasi dengan para guru menjadi aspek kehidupan anak yang semakin terstruktur. Pemahaman anak terhadap "diri" (*self*) berkembang,

---

<sup>18</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan* hlm. 178

dan perubahan-perubahan dalam gender dan perkembangan moral menandai perkembangan anak selama masa akhir anak-anak ini.

i. Perkembangan Pemahaman Diri

Pada usia sekolah dasar, pemahaman diri atau konsep diri anak mengalami perubahan yang sangat pesat. Menurut Santrock, perubahan-perubahan ini dapat dilihat sekurang-kurangnya ada dari tiga karakteristik pemahaman diri, yaitu (1) Karakteristik internak, (2) Karakteristik aspek-aspek sosial, (3) Karakteristik perbandingan sosial.<sup>19</sup>

j. Perkembangan Hubungan dengan Keluarga

Kemerosotan dalam hubungan keluarga yang dimulai pada akhir masa bayi terus berlanjut pada masa pertengahan dan akhir anak-anak. Sesuai dengan perkembangan kognitifnya yang semakin matang, maka pada masa pertengahan dan akhir anak, anak secara berangsur-angsur lebih banyak mempelajari mengenai sikap-sikap dan motivasi orang tuanya, serta memahami aturan-aturan keluarga sehingga mereka menjadi lebih mampu untuk mengendalikan tingkah lakunya. Perubahan ini mempunyai dampak yang yang besar terhadap kualitas hubungan antara anak-anak usia sekolah dan orangtua mereka. Dalam hal ini, orangtua merasakan pengontrolan dirinya terhadap tingkah laku anak mereka berkurang dari waktu ke waktu dibandingkan pada tahun-tahun awal kehidupan mereka. Beberapa kendali

---

<sup>19</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan* hlm. 183



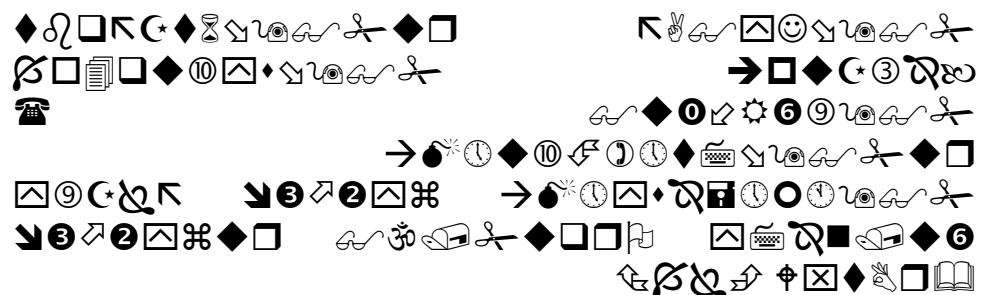
dialihkan dari orangtua kepada anaknya, walaupun prosesnya secara bertahap dan merupakan koregulasi.

k. Perkembangan Hubungan dengan Teman Sebaya

Seperti halnya dengan masa awal anak-anak, berinteraksi dengan teman sebaya merupakan aktivitas yang banyak menyita waktu anak selama masa pertengahan dan akhir anak-anak. Barker dan Wright mencatat bahwa anak-anak usia 2 tahun menghabiskan 10% dari waktu siangnya untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Pada usia 4 tahun, waktu yang dihabiskan untuk berinteraksi dengan teman sebaya meningkat menjadi 20%. Sedangkan anak usia 7 hingga 11 meluangkan lebih dari 40% waktunya untuk berinteraksi dengan teman sebaya.<sup>20</sup> Selain itu ada juga Macam-Macam Anak Menurut Al-Qur'an yaitu:

a) Sebagai hiasan (*Ziinatun*)

Seperti dalam firman Allah



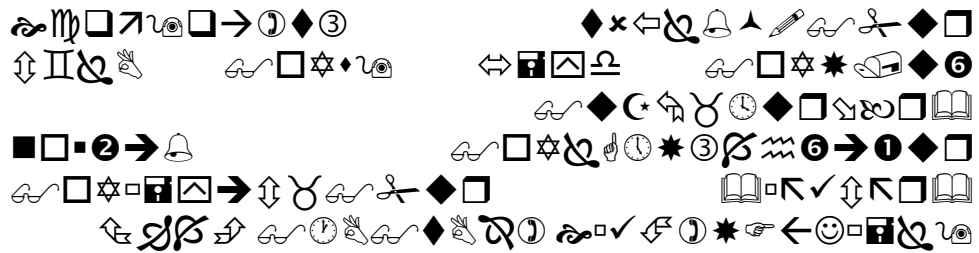
Artinya:

<sup>20</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan* hlm. 184

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”.(Qs. Al-Kahf Ayat 46).

b) Sebagai penyejuk hati (*Qurrotu a'yun*)

Seperti dalam firman Allah

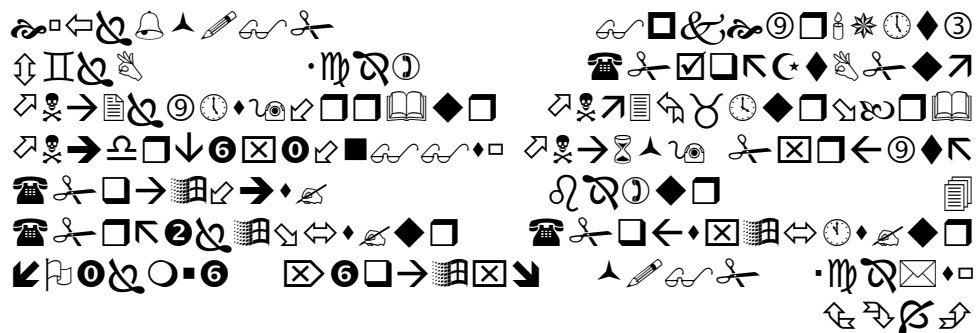


Artinya:

“Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa”. (Qs. Al-furqon Ayat 74).

c) Sebagai musuh bagi orang tua (*Aduwwan lakum*)

Seperti dalam firman Allah



Artinya:

“Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Qs. At-Taghobun Ayat 14) Maksudnya: kadang-kadang isteri atau anak dapat menjerumuskan suami atau Ayahnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan agama.

d) Sebagai fitnah



Perilaku salah suai yang sering terjadi pada anak SD yang berusia 6 – 12 tahun sehingga anak pada zaman sekarang cenderung melakukan perilaku yang salah di lingkungan sosial, baik dilakukan di sekolah maupun diluar sekolah. Bisa kita lihat perkembangan mental anak-anak di era globalisasi, khususnya anak-anak yang berusia 12 tahun atau anak yang sedang menjelajahi pendidikan di kelas 6 SD. Mereka seakan-akan kehilangan jati dirinya sendiri, jenjang usia 12 tahun merupakan proses menuju remaja. Akan tetapi tingkah laku mereka tidak menunjukkan kepolosan anak-anak yang hendak beranjak pada keremajaan. Misalnya sekarang banyak diantara mereka yang berpacaran anak SD zaman kini telah melakukan seperti halnya berpacaran, sedangkan usia mereka belum mencukupi umur dalam arti kata belum diperbolehkan oleh orang tuanya bahkan mereka tidak memiliki rasa malu untuk berpacaran di depan umum, pada zaman kini pun alat komunikasi berupa *Handphone* menjadi alat yang wajib (kebutuhan primer) dalam kehidupan sehari-hari.

Mereka menggunakan *Handphone* sebagai alat yang efektif untuk menjalin hubungan dengan lawan jenisnya, sedangkan permasalahan ini benar-benar sudah sangat terlewat batas dan tidak wajar dialami oleh anak usia 12 tahun. Selain itu ada teori gangguan perilaku banyak dikemukakan oleh para ahli yang memiliki pandangan-pandangan yang berbeda tentang perilaku diantaranya:

- a. Teori Behavioral

Teori behavioral menganggap bahwa sebuah perilaku itu dibentuk dari faktor eksternal dari suatu individu (lingkungan). Para kaum behavioris memasukan perilaku kedalam suatu unit yang dinamakan tanggapan atau respon dan lingkungan ke dalam unit rangsangan atau stimulus, menurut paham behavioral perilaku suatu rangsangan dan tanggapan tertentu bisa berasosiasi satu sama lainnya dan menghasilkan satu bentuk hubungan fungsional. Kaum behavioral menganggap faktor ekstern dari seseorang akan sangat mempengaruhi perilaku yang ditunjukkan oleh pribadinya.<sup>23</sup>

b. Teori Psikodinamik

Teori ini sangat kontradiktif dengan teori behavioral karena teori ini menganggap sebuah perilaku yang ditunjukkan oleh suatu individu disebabkan oleh faktor intern (dirinya sendiri). Faktor psikologis seorang individu sangat berpengaruh pada pembentukan karakteristik seseorang. Dalam teori psikodinamik ini sangat mengacu pada 3 aspek penting yaitu ego, id dan super ego. Ego adalah pusat atau inti kepribadian, id adalah keinginan atau hasrat, super ego adalah pengatur atau penyeimbang. Ketiga aspek ini tidak dapat terpisahkan antara satu dengan yang lainnya. Gangguan perilaku akan timbul bila ketiga aspek ini tidak seimbang dalam bertindak.

c. Teori Sosiologi

---

<sup>23</sup> Dedi Kurniadi, *Treatment Gangguan Tingkah Laku*, Jurnal Pendidikan Luar Biasa, Kota Bandung, 2012. hlm 3



Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari interaksi individu dengan individu lainnya, menurut pandangan kaum sosiologis gangguan perilaku terjadi karena ketidak mampuan suatu individu dalam bersosialisasi dengan lingkungan sosial tetapi lebih mengarah atau cenderung pada orang-orang di sekelilingnya. Sedangkan batasan mengenai gangguan perilaku pada pandangan kaum sosiologis adalah bahwa perilaku menyimpang adalah perilaku yang selalu meresahkan ketentraman dan kebahagiaan orang lain.<sup>24</sup>

#### d. Teori Ekologi

Teori ini menganggap suatu perilaku akan sangat ditimbulkan dari lingkungan yang mempengaruhinya, sepaham dengan teori behavioristik teori ini menekankan pada pembentukan suatu perilaku sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Sedangkan batasan perilaku menyimpang menurut pandangan kaum ekologis adalah perilaku yang tidak ada keseimbangan antara lingkungan dengan perilaku yang ditunjukkan. Semua teori perilaku ini mengacu pada satu kesimpulan yang akhirnya mengutarakan bahwa perilaku itu dibentuk dan dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor dirinya sendiri. Teori behavioral, ekologis dan sosiologis membenarkan bahwa suatu perilaku itu sangat terbentuk bila dipengaruhi oleh faktor dari luar dirinya sendiri (lingkungan) sedangkan teori psikodinamik membenarkan bahwa suatu perilaku itu sangat terbentuk bila dipengaruhi oleh faktor dari dalam dirinya sendiri.

### **C. Faktor Penyebab Anak Bertingkah Laku Salah Suai**

---

<sup>24</sup> Dedi Kurniadi, *Treatment Gangguan Tingkah Laku*, Jurnal Pendidikan Luar Biasa hlm 4

Ada dua faktor yang mempengaruhi perilaku anak antara lain faktor Internal dan faktor eksternal. Faktor internal (dalam diri anak) yaitu emosi, dorongan, dan sikap.

- a. Emosi, merupakan keadaan yang ditimbulkan oleh situasi tertentu (khusus), dan emosi cenderung terjadi dalam kaitannya dengan perilaku yang mengarah (*approach*) atau menyingkiri (*avoidance*) terhadap sesuatu, dan perilaku tersebut pada umumnya disertai adanya ekspresi kejasmanian, sehingga orang lain dapat mengetahui bahwa seseorang sedang mengalami emosi.
- b. Dorongan/Motivasi ialah suatu yang menyebabkan terikatnya perhatian individu pada objek tertentu seperti pekerjaan, pelajaran, benda, dan orang lain. Minat berhubungan dengan aspek kognitif, afektif, dan motorik dan merupakan sumber motivasi untuk melakukan apa yang diinginkan.
- c. Sikap, merupakan kesiapan atau keadaan siap untuk timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku. Sikap juga merupakan organisasi keyakinan-keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajek, yang memberi dasar kepada orang untuk membuat response dalam cara tertentu. Sikap merupakan penentu dalam tingkah laku manusia, sebagai reaksi sikap selalu berhubungan dengan dua hal yaitu '*like* atau '*dislike*' (senang atau tidak senang, suka atau tidak suka). Mengacu pada adanya faktor perbedaan individu (pengalaman, latar belakang, pendidikan, dan

kecerdasan), maka reaksi yang dimunculkan terhadap satu objek tertentu akan berbeda pada setiap orang.<sup>25</sup>

Faktor eksternal (dari luar anak) yaitu lingkungan sosial, keluarga, teman sebaya, media massa, sekolah dan kelompok bermain.

a. Keluarga, merupakan institusi yang paling penting pengaruhnya terhadap proses sosialisasi manusia. Hal ini dimungkinkan karena berbagai kondisi yang dimiliki oleh keluarga. *Pertama*, keluarga merupakan kelompok primer yang selalu tatap muka di antara anggotanya, sehingga dapat selalu mengikuti perkembangan anggotanya. *Kedua*, orang tua mempunyai kondisi yang tinggi untuk mendidik anak-anaknya, sehingga menimbulkan hubungan emosional di mana hubungan ini sangat diperlukan dalam proses sosialisasi. *Ketiga*, adanya hubungan sosial yang tetap, maka dengan sendirinya orang tua mempunyai peranan yang penting terhadap proses sosialisasi anak.<sup>26</sup>

Menurut Sri Lestari ada beberapa harapan orang tua terhadap anaknya yaitu: *Pertama*, orang tua mengharapkan anaknya menjadi anak yang saleh. Adapun ciri-ciri anak yang saleh yang dipaparkan oleh para orang tua adalah yang menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan agama. *Kedua*, orang tua mengharapkan anaknya menjadi

---

<sup>25</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* hlm. 59-67

<sup>26</sup> J. Dwi Narwoko & Bagong Suryanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011) hlm. 92

orang yang sukses ketika dewasa nanti. Kriteria sukses tersebut berbeda-beda antara keluarga yang satu dan keluarga yang lain.<sup>27</sup>

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa para orang tua harapkan anak-anaknya menjadi pribadi saleh yang berperan teguh pada ajaran agama, dan bila dewasa nanti dapat meraih kesuksesan sehingga memiliki penghidupan yang lebih layak dan kehidupan yang lebih baik dari pada orang tuanya. Harapan akan penghidupan yang layak terutama diungkapkan oleh orang tua yang memandang penghidupannya masih kurang layak.

- b. Teman Sebaya, menurut Hetherington & Perke merekomendasikan betapa hubungan sosial dengan teman sebaya memiliki arti yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Salah satu fungsi kelompok teman sebaya yang paling penting ialah menyediakan suatu sumber informasi dan perbandingan tentang dunia luar keluarga. Anak-anak menerima umpan balik tentang kemampuan-kemampuan mereka dari kelompok teman sebaya. Anak-anak mengevaluasi apakah yang mereka lakukan lebih baik, sama atau lebih jelek dari yang dilakukan oleh anak-anak lain. Mereka menggunakan orang lain sebagai tolak ukur untuk membandingkan dirinya. Proses perbandingan sosial ini merupakan dasar bagi pembentukan rasa harga diri dan gambaran diri anak.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Sri Lestari, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2016) hlm. 151

<sup>28</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*. hlm. 145

- c. Lingkungan Sosial, adalah interaksi diantara masyarakat dengan lingkungan, ataupun lingkungan yang juga terdiri dari makhluk sosial atau manusia. Lingkungan sosial inilah yang kemudian membentuk suatu sistem pergaulan yang memiliki peranan besar di dalam membentuk sebuah kepribadian seseorang, dan kemudian terjadilah sebuah interaksi diantara orang atau juga masyarakat dengan lingkungan.<sup>29</sup>
- d. Media Massa, merupakan media sosialisasi yang kuat dalam membentuk keyakinan-keyakinan baru atau mempertahankan keyakinan yang ada. Bahkan proses sosialisasi melalui media massa ruang lingkup lebih luas dari media sosialisasi lainnya. Iklan-iklan yang ditayangkan media massa, misalnya, disinyalir telah menyebabkan terjadinya perubahan pola konsumsi, bahkan gaya hidup warga masyarakat. Tayangan adegan kekerasan dan adegan-adegan yang menjerumus ke pornografi, ditengah masyarakat juga telah banyak menyulut perilaku agresif seperti anak-anak, remaja bahkan orang dewasa, dan menyebabkan terjadinya pergeseran moral pergaulan, serta meningkatkan terjadinya berbagai pelanggaran norma susila. Di media massa, nyaris setiap hari bisa dibaca terjadinya kasus-kasus pemerkosaan dan pembunuhan yang menghebohkan karena si pelaku

---

<sup>29</sup> J. Dwi Narwoko & Bagong Suryanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, hlm. 125

diilhami oleh adegan-adegan porno dan sadis yang pernah ditontonkan di film atau di tayangan yang lain.<sup>30</sup>

#### **D. Bentuk Tingkah Laku Salah Suai Pada Anak dan Kriteria Tingkah Laku Anak Yang Normal**

Menurut Taufik ada beberapa bentuk tingkah laku salah suai dilihat dari pendekatan konseling *self*, yaitu:

- a. Munafik, Individu yang seperti ini selalu menutupi dirinya, sehingga tingkah lakunya itu tidak sesuai dengan apa yang dirasakan dan diinginkannya.
- b. Tingkah laku yang tidak konsisten, ciri kedua dari kepribadian yang salah suai adalah tingkah laku tidak konsisten atau plin-plan.
- c. Kecemasan, Pada diri individu tersebut muncul kecemasan setiap kali menghadapi situasi tertentu, atau kecemasan bahwa yang dilakukannya itu akan gagal atau kecemasan akan selalu ditimpa musibah.
- d. Mekanisme pertahanan diri, Orang yang mencari-cari alasan untuk membenarkan tindakannya yang keliru adalah salah satu bentuk mekanisme pertahanan diri.<sup>31</sup> Sedangkan tingkah laku anak yang normal di dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:

---

<sup>30</sup> J. Dwi Narwoko & Bagong Suryanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, hlm. 96

<sup>31</sup> Sri Yulia Ulfah, *Bentuk Tingkah Laku Salah Suai Peserta Didik Dalam Belajar Dilihat Dari Pendekatan Konseling Self (Client Centered)*, Dikutip Dari <https://docplayer.info/55213738-Bentuk-Tingkah-Laku-Salah-Suai-Peserta-Didik-Dalam-Belajar-Dilihat-Dari-Pendekatan-Konseling-Self-Client-Centered-Di-Kelas-Viii-Mtsn-4-Agam.html> pdf Pada Hari Rabo Tanggal 27 Agustus 2019, Pukul 21:40 WIB



1. Memiliki perasaan aman yang tepat. Dalam suasana demikian, ia mampu mengadakan kontak yang lancar dengan orang lain dalam bidang kerja, baik dalam lingkungan sosial maupun keluarga.
2. Memiliki penilaian diri, atau wawancara rasional, dan perasaan yang sehat secara moral.
3. Memiliki spontanitas dan emosional yang tepat. Ia mampu menciptakan hubungan yang erat, kuat, dan lama, seperti persahabatan, komunikasi sosial, dan relasi cinta. Ia mampu mengekspresikan rasa kebencian dan kekesalan hatinya tanpa kehilangan kontrol terhadap dirinya sendiri. Ia mempunyai kesanggupan untuk ikut merasa dan mengerti pengalaman serta perasaan orang lain. Ia bisa bergembira dan tertawa. Ia mampu menghayati arti penderitaan dan kebahagiaan, tanpa lupa diri.
4. Memiliki dorong-dorong dan nafsu jasmaniah yang sehat, serta mempunyai kemampuan untuk memenuhi dan memuaskan.
5. Ada kesanggupan untuk memuaskan tuntutan dan kebutuhan-kebutuhan dari kelompok setempat. Sebab, ia tidak terlalu berbeda dari anggota kelompok lainnya. Ia bisa mengikuti adat, tata cara, dan norma-norma dari kelompok atau grupnya.
6. Ada sikap emansipasi (persamaan hak) yang sehat terhadap kelompok dan kebudayaannya.
7. Ada integrasi dalam kepribadiannya.<sup>32</sup>

## **E. Tugas Perkembangan Anak Usia 6-12 Tahun**

---

<sup>32</sup> Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, (Jogyakarta: IRCISOD, 2012) hlm. 165-166

Masa kanak-kanak (usia 6-12 tahun) adalah periode ketika anak dianggap mulai dapat bertanggung jawab atas perilakunya sendiri, dalam hubungannya dengan orang tua mereka, teman sebaya, dan orang lain. Periode ini sangat penting dalam mendorong pembentukan harga diri yang tinggi pada anak. Harga diri tinggi yang terbentuk pada periode ini akan menjadi modal anak untuk memasuki masa remaja dan tumbuh menjadi remaja yang lebih percaya diri. Adapun tugas perkembangan ideal anak usia 6-12 tahun yaitu:<sup>33</sup>

1. Keterampilan menolong diri sendiri, misalnya dalam hal mandi, berdandan, makan, sudah jarang atau bahkan tidak perlu ditolong lagi.
2. Bantuan sosial, anak mampu membantu dalam tugas-tugas rumah tangga seperti menyapu, membersihkan rumah, mencuci dan sebagainya. Partisipasi mereka akan menumpuk perasaan diri berguna dan sikap kerjasama.
3. Sekolah, meliputi penguasaan dalam hal akademik dan non akademik (misalnya menulis, mengarang, matematika, melukis, menyanyi, prakarya dan sebagainya).
4. Keterampilan bermain meliputi keterampilan dalam berbagai jenis permainan seperti antara lain main bola, mengendari sepeda, sepatu roda, catur, bulutangkis, dan lain-lain.
5. Belajar bergaul dengan teman sebayanya anak hendaknya telah mampu membina keakraban dengan orang lain diluar lingkungan keluarga.

---

<sup>33</sup> Gunarsa Singgih D, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia 2008), hlm 13-14

6. Belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya pada usia 9 dan 10 tahun anak mulai menyadari peranan sesuai dengan jenis kelaminnya. Anak wanita menampilkan tingkah lakunya sesuai dengan yang diharapkan masyarakat sebagai wanita, demikian juga halnya anak pria.
7. Belajar mengembangkan kata hati (pemahaman tentang benar-salah, baik-buruk). Pada periode sekolah dasar anak hendaknya dapat mengontrol tingkah laku sesuai dengan nilai dan moral yang berlaku, kecintaan terhadap nilai dan moral hendaknya dikembangkan dengan sebaik-baiknya.<sup>34</sup>
8. Belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi (bersikap mandiri). Tugas perkembangan pada masa ini adalah untuk membentuk pribadi yang otonomi, tanpa tergantung pada orang lain dalam mengambil keputusan yang menyangkut dirinya, maupun peristiwa lain dalam kehidupannya.
9. Belajar mengembangkan sikap positif kehidupan sosial. Anak mampu belajar untuk menyadari keanggotaannya sebagai masyarakat sekolah, anak harus belajar mematuhi aturan-aturan sekolah dan mampu menyeimbangkan antara keinginannya untuk melakukan kebebasan dengan kepatuhan terhadap kekuasaan orang tua, guru, maupun orang dewasa lainnya.

## **F. Peran Orang Tua Terhadap Anak**

---

<sup>34</sup> Gunarsa, Singgih D, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hlm 15-16

Anak yang tidak diterima apa adanya akan sulit menerima dirinya dan cenderung sulit menerima keadaan orang lain. Orangtua yang mau menerima anak apa adanya, apakah ia sedang sehat atau sakit, normal ataupun cacat, pintar atau kurang pintar, cantik atau tidak akan membuat anak bahagia. Jika orangtua mau menerima dirinya, ia akan menerima kondisi orang lain pula, dan anak pun mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya secara baik.

Sebaliknya, orangtua yang tidak menerima anak apa adanya, kurang puas atau kurang bangga atas kondisi anak, sering berkata: *Dasar anak bodoh, dasar anak nakal, kamu memang tidak sepintar si Budi* dan lain-lainnya, akan membuat anak kesulitan menerima dirinya sendiri. Akibatnya ia akan sulit menerima keadaan orang lain secara apa adanya. Ia akan iri, cemburu, minder, kurang percaya diri, dan akhirnya sulit bergaul.

Contoh lain yang amat menarik untuk disimak dalam hal ini, biasanya kecenderungan orangtua dalam memilih jenis kelamin anaknya sejak dari dalam kandungan. Kecenderungan memilih jenis kelamin anak, sering terjadi selama masa hamil. Kecenderungan memilih jenis kelamin ini, sebenarnya bisa mempengaruhi kondisi psikis suami maupun istri. Istri dapat mengalami kecemasan yang ekstrem dan berlarut-larut selama hamil sehingga mempengaruhi janin dalam rahim. Kecemasan ekstrem ini terutama

terjadi jika pasangan suami-istri tersebut berkali-kali 'gagal' untuk mempunyai anak seperti yang diharapkan.<sup>35</sup>

Menjadi ayah dan ibu tidak hanya cukup dengan melahirkan anak, kedua orangtua dikatakan memiliki kelayakan menjadi ayah dan ibu manakala mereka bersungguh-sungguh dalam mendidik anak mereka. Islam menganggap pendidikan sebagai salah satu hak anak, yang jika kedua orang tua melalaikannya berarti mereka telah menzalimi anaknya dan kelak pada hari kiamat mereka dimintai pertanggung jawabannya. Rasulullah SAW bersabda:

*“Semua kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan diminta pertanggungjawabannya atas orang yang dipimpinnya. Seorang penguasa adalah pemimpin dan penanggung jawab rakyatnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin dan penanggung jawab keluarganya. Dan seorang wanita adalah pemimpin dan penanggung jawab rumah dan anak-anak suaminya.”*

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peran orangtua sangatlah penting dan juga pengasuh juga bisa membentuk keperibadian anak yang masuk ke dunia sosial, orangtua tidak hanya memberi makan saja kepada anak akan tetapi orangtua harus memenuhi kebutuhan anak secara jasmani dan rohani. Dari sini peranan orang tua dalam keluarga mempunyai peranan besar dalam pembangunan masyarakat. Dalam rangka pelaksanaan pendidikan nasional, peranan orangtua semakin jelas dan penting terutama dalam penanaman sikap dan nilai atau norma norma hidup bertetangga dan bermasyarakat, pengembangan bakat dan minat serta pembinaan bakat dan kepribadian.

---

<sup>35</sup> Imam Musbikin, *Mendidik Anak Ala Shincan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004) hlm. 149

Oleh karena itu tidak cukup hanya memberi makan minum dan pakaian saja kepada anak-anaknya saja tetapi harus berusaha agar anaknya menjadi baik, pandai dan berguna bagi kehidupannya dimasyarakat kelak. Orang tua dituntut mengembangkan potensi yang dimiliki anaknya agar secara jasmani dan rohani dapat berkembang dengan selaras dan seimbang secara maksimal. Tugas dan tanggung jawab orangtua terhadap anak yaitu:

### 1. Menumbuhkan Rasa Sosial Pada Anak

Orangtua tak hanya mendidik agar kelak menjadi anak-anak yang pandai, tapi juga perlu ditanamkan kepekaan rasa sosial yang tinggi.<sup>36</sup>

### 2. Menyebarkan Salam

Membimbing anak-anak untuk membiasakan diri mengucapkan salam, merupakan cara praktis untuk menumbuhkan kepekaan rasa sosial yang tinggi. Dengan salam, anak-anak dapat dilatih untuk mendo'akan orang lain. Menyebarkan salam juga berarti telah berusaha dalam rangka menyebarkan syiar-syiar islam. Orangtua dapat membiasakan salam kepada putra-putrinya, misalnya ketika akan masuk rumah. Sahabat Anas ra., pernah berkata bahwa, *"Rasulullah saw. Mengajarkan kepada saya, 'Hai nak, jika kamu masuk rumah keluargamu, hendaknya memberi salam supaya menjadi berkat untuk kamu dan keluargamu'."* (HR. At-Tirmidzi).

### 3. Bersilaturahmi

---

<sup>36</sup> Imam Musbikin, *Mendidik Anak Ala Shincan* , hlm. 135



Orangtua dapat menumbuhkan kepekaan sosial pada diri anak melalui cara bersilaturahmi. Dengan cara ini, orangtua hendaknya mengenalkan anak-anaknya ke pada sanak-saudaranya atau para kerabat untuk mempererat tali *ukhuwah islamiyah*. Bukan Rasulullah saw, telah bersabda, *Barangsiapa yang ingin dilapangkan rizkinya, dan diperjuangkan umurnya hendaklah bersilaturahmi.*" (HR. Bukhari & Muslim).

#### 4. Memberi Makan Orang Miskin

Mengajarkan sekaligus memberikan teladan kepada anak-anak untuk sering memberi makan kepada fakir miskin, merupakan cara praktis lain untuk menumbuhkan kepekaan rasa sosial pada diri anak. Orangtua dapat sejak awal menumbuhkan jiwa sosial ini, misalnya ketika ada pengemis datang meminta-minta. Orangtua juga bisa menyuruh anak untuk memberikan sesuatu terhadap peminta-peminta tersebut, sebagai wujud praktis berjiwa sosial. Insya Allah melalui cara ini, kelak dalam diri anak akan tumbuh rasa sosial yang tinggi.<sup>37</sup>

#### 5. Orangtua Sebagai Cermin

Cara yang paling tepat bagaimana membuat perangai anak menjadi baik, tak lain adalah orangtua harus memberikan contoh teladan yang baik pula secara nyata yang bisa disaksikan sehari-hari oleh anak. Sebab, tidak sedikit tingkah laku orangtua yang labil yang dalam banyak hal sulit dipahami oleh anak, sehingga membuat anak merasa tidak memperoleh

---

<sup>37</sup> Imam Musbikin, *Mendidik Anak Ala Shincan*, hlm. 138

contoh yang bisa ditiru, bahkan sebaliknya cermin buruk dan tindak kekerasan yang diberikan.<sup>38</sup>

#### **G. Cara Menangani Tingkah Laku Salah Suai Pada Anak.**

Tujuan akhir dari proses konseling adalah perubahan tingkah laku ke arah yang lebih positif dan konstruktif. Seorang klien yang datang dengan kondisi psikologis tidak stabil, cenderung bersifat destruktif. Kondisi psikologi yang buruk menyebabkan cara berpikirnya pun irasional. Selanjutnya, manifestasi dari pikiran irasional menyebabkan tingkah laku yang irasional pula. Maka, di sinilah, seorang konselor berperan mengubah tingkah laku irasional menjadi rasional kembali. Perubahan tingkah laku bukan hanya menghafal dan mengingat. Namun, perubahan tersebut merupakan pada diri klien. Perubahan sebagai hasil dari proses perubahan tingkah laku dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, dan sikapnya.

Selain itu, perubahan juga tampak dalam tingkah laku keterampilan, kecekapannya, kedalaman, daya reaksi, dan daya penerimaan yang bersangkutan. Jadi, perubahan tingkah laku merupakan proses yang aktif dan bereaksi dalam semua situasi yang ada pada klien. Itu berarti bahwa proses perubahan tingkah laku diarahkan pada tujuan dan proses berbuat melalui situasi yang ada pada klien. Ada beberapa teori perubahan tingkah laku berdasarkan pada aliran psikologi yang melandasinya. Berikut beberapa teori perubahan tingkah laku tersebut:

---

<sup>38</sup> Imam Musbikin, *Mendidik Anak Ala Shincan*, hlm. 157

## 1. Teori Perubahan Tingkah Laku Behaviorisme

Behaviorisme merupakan salah satu pendekatan dalam memahami perilaku individu. Behaviorisme memandang individu hanya dari sisi fenomena jasmaniah, dan mengabaikan aspek-aspek mental. Dengan kata lain, behaviorisme tidak mengakui adanya kecerdasan, bakat, minat, dan perasaan individu dalam belajar. Peristiwa perubahan tingkah laku semata-mata melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai oleh individu.

Teori perubahan tingkah laku behaviorisme merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dengan response yang menyebabkan klien mempunyai pengalaman baru. Aplikasinya dalam pembelajaran adalah bahwa konselor memiliki kemampuan dalam mengelola hubungan stimulus response dalam situasi pembelajaran sehingga hasil perubahan tingkah laku klien dapat optimal.<sup>39</sup>

## 2. Teori Perubahan Tingkah Laku Kognitif

Menurut Piaget, perubahan tingkah laku akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen terhadap objek fisik yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu dengan pertanyaan dari konselor. Konselor hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada peserta didik agar berinteraksi dengan

---

<sup>39</sup> Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, hlm. 54

lingkungan secara aktif, serta mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan.

### 3. Teori Perubahan Tingkah Laku Gestalt

Pokok pandangan Gestalt menegaskan bahwa objek atau peristiwa tertentu dipandang sebagai sesuatu keseluruhan yang terorganisasi. Transfer, dalam perubahan tingkah laku, adalah pemindahan pola-pola perilaku dalam situasi pembelajaran tertentu ke situasi lain. Menurut pandangan Gestalt, transfer perubahan tingkah laku terjadi dengan jalan melepaskan pengertian objek dari suatu konfigurasi dalam situasi tertentu untuk kemudian menempatkan dalam situasi konfigurasi lain dalam tata susunan yang tepat.

Menurut Judd yang dikutip oleh Farid Mashudi menekankan pentingnya penangkapan prinsip-prinsip pokok yang luas dalam pembelajaran, kemudian menyusun ketentuan-ketentuan umum (generalisasi). Transfer perubahan tingkah laku terjadi apabila peserta didik telah menangkap prinsip-prinsip pokok dari suatu persoalan dan menemukan generalisasi untuk kemudian digunakan dalam memecahkan masalah dalam situasi lain. Oleh karena itu, konselor hendaknya dapat membantu peserta didik untuk menguasai prinsip-prinsip pokok dari materi yang diajarkannya.<sup>40</sup>

### 4. Teori Perubahan Tingkah Laku Konstruktivisme

---

<sup>40</sup> Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, hlm. 56

Sama halnya dengan setiap organisme yang harus beradaptasi secara fisik dengan lingkungan untuk dapat bertahan hidup, demikian juga dengan tantangan, pengalaman, gejala baru, dan persoalan yang harus ditanggapinya secara kognitif (mental). Untuk itu, manusia harus mengembangkan skema pikiran yang lebih umum atau rinci. Atau perlu perubahan, serta menjawab dan menginterpretasikan pengalaman-pengalaman tersebut. Dengan cara itu, pengetahuan seseorang terbentuk dan selalu berkembang.<sup>41</sup> Sedangkan cara menangani gangguan tingkah laku pada anak dalam teknik konseling psikoanalisis ada beberapa teknik antara lain adalah:

1. Asosiasi Bebas

Dengan mempersilahkan klien menceritakan tentang apa saja yang dirasakan, baik sekarang ataupun masa lalu dan keinginan-keinginan yang di rasakan selama ini.

2. Teknik Analisa Bebas

Dimana melalui mimpi dapat diungkapkan kesan-kesan yang dirasakan dan mimpi merupakan pemuasan keinginan-keinginan yang tidak dapat dicapai dalam kenyataan, yaitu dengan menyikapi makna-makna yang disamarkan dengan mempelajari simbol-simbol yang terdapat pada isi mimpi.

3. Teknik pengalihan objek perasaan pada orang lain, misalnya kepada konselor.

---

<sup>41</sup> Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, hlm. 57

#### 4. Penafsiran

Dimana konselor melakukan tindakan-tindakan dengan menggambarkan, menerangkan bahkan mengajari klien makna-makna tingkah laku yang digambarkan oleh mimpi-mimpi, asosiasi bebas dan oleh hubungan konseling itu sendiri adalah untuk mendorong ego klien untuk menstimulasikan bahan-bahan baru dan mempercepat proses penyingkapan bahan-bahan tak sadar lebih lanjut.

### **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

## **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana pendekatan kualitatif ini lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta analisis terhadap dinamika hubungan dan fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Kemudian jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks apa adanya melalui pengumpulan data dari latar alami sebagai sumber lapangan dengan instrumen kunci penelitian itu sendiri. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alami dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>42</sup>

## **B. Lokasi Penelitian**

---

<sup>42</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta 2008)

Lokasi penelitian ini terletak di Desa Sido Sari Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu.

Dimana judul penelitiannya adalah “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkah Laku Salah Suai Pada Anak”. Kenapa peneliti memilih tempat ini, karena peneliti melihat secara langsung tingkah laku anak di Desa Sido Sari Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu selama dua bulan. Di sana peneliti melihat ada beberapa anak yang bertingkah laku tidak sesuai dengan umurnya atau bertingkah laku salah suai.<sup>43</sup>

### **C. Informan Penelitian**

Informan penelitian merupakan subjek yang dapat memberikan informasi tentang fenomena-fenomena dan situasi sosial yang berlangsung di lapangan. Pemilihan informan diambil dengan teknik *total sampling* adalah teknik pengambilan sample dimana jumlah sample sama dengan populasi. Kemudian informan adalah orang yang memberikan informasi, makna informan disini dapat dikatakan sama dengan responden apabila pemberian keterangannya digali oleh pihak peneliti. Jumlah anak-anak yang berusia 6-12 tahun di Desa Sido Sari Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu berjumlah ± 30 orang dan adapun yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini adalah anak-anak yang berusia 6-12 tahun di Desa Sido Sari Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu.

Kriteria informan sebagai berikut:

---

<sup>43</sup> Observasi Pada Tanggal 29 Agustus 2018 di Desa Sido Sari Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu.



1. Anak-anak yang berusia 6-12 tahun.
2. Tinggal di Desa Sido Sari Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu.
3. Bisa menulis, membaca dan berhitung.
4. Berperilaku salah suai (berdasarkan yang peneliti lihat perilaku yang tidak sesuai dengan usianya anak, pada usia 6-12 tahun mereka sudah mengetahui tentang seks bahkan sudah berani mempraktekkan pada teman seusianya di lingkungan sehari-hari, berbicara tidak sopan dengan orang yang lebih dewasa dan berperilaku tidak sesuai dengan norma-norma yang ada dimasyarakat).

Berdasarkan kriteria diatas peneliti mengambil informan sebanyak 15 orang informan yang terdiri dari 5 orang informan inti dan 10 orang informan pendukung. Adapun keterangan dari informan inti yaitu umurnya tidak sesuai dengan tingkah lakunya mereka sudah mengetahui tentang seks bahkan sudah berani mempraktekkan pada teman seusianya di lingkungan sehari-hari, tidak ada sopan santun terhadap orang yang lebih dewasa darinya seperti berbica tidak sopan dan berkata kasar terhadap orang yang lebih dewasa darinya dan berperilaku tidak sesuai dengan norma-norma yang ada dimasyarakat.

#### **D. Sumber Data**

Menurut sumbernya, data penelitian digolongkan sebagai data primer dan data sekunder, yaitu:

#### 1. Data Primer

Adalah data yang diperoleh langsung dari subjek yaitu dengan pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Dalam penelitian ini data primernya adalah data yang diperoleh dengan mengamati anak-anak tersebut secara langsung.

#### 2. Data Sekunder

Merupakan data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengelolaan data bersifat studi dokumentasi. Studi dokumentasi berupa penelaahan terhadap dokumen pribadi, resmi, kelembagaan, referensi-referensi atau pengaturan yang memiliki relevansi dengan objek penelitian. Dalam penelitian dijadikan sebagai dokumentasi adalah foto-foto dan wawancara dengan informan.<sup>44</sup>

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik yaitu :

#### 1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik untuk mengamati segala tingkah laku secara langsung terhadap objek yang diteliti. Observasi digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Maka dari itu, peneliti langsung terjun ke lapangan untuk melihat dari dekat kegiatan

---

<sup>44</sup> Leo Sutanto, *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis dan Disertai*, (Jakarta: Erlangga, 2016)  
hlm 3

yang dilakukan apabila objek penelitian bersifat perilaku, fenomena alam, proses kerja. Bentuk observasi yang dilakukan mengamati secara langsung lokasi penelitian dan mengambil proses kesimpulan dari hasil pengamatan tersebut. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan gambaran umum tentang apa yang akan diteliti di lapangan.<sup>45</sup>

## 2. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengontruksi mengenai kejadian, orang, motivasi, perasaan dan lain-lainnya. Guba dan Licolin mengatakan bahwa teknik ini memang merupakan teknik pengumpulan data yang khas bagi penelitian kualitatif. Agar mempermudah penelitian untuk mendapat informasi dari responden dengan cara tanya jawab sepihak agar memperoleh data berkenaan dengan kondisi dan situasi di lapangan.

Adapun wawancara yang digunakan adalah wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan yang sudah dibuat sebelumnya mengenai judul penelitian. Pedoman wawancara berisi tentang uraian penelitian yang diungkapkan dalam bentuk pertanyaan agar proses wawancara dapat berlangsung dengan baik. Percakapan ini dilakukan dengan pihak-pihak yang terkait dan berwenang untuk menjelaskan apa yang akan dibutuhkan oleh peneliti.<sup>46</sup>

## 3. Dokumentasi

---

<sup>45</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Penelitian Kencana Media, 2012) hlm 118

<sup>46</sup>Aan Komariah & Djam'an Santori, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm 155

Dokumentasi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh data tentang apa yang diteliti, dapat diperoleh melalui dokumen untuk menambah pemahaman atau informasi untuk penelitian.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk memahami struktur suatu fenomena-fenomena yang berlaku di lapangan. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan berkerja dengan data, mengorganisasikan data, sehingga menjadi satuan dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menentukan apa yang penting dan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Berdasarkan apa yang sering terjadi analisis data kualitatif adalah sebagai berikut :

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilih-milih, dan mengklasifikasikan.
3. Menulis model yang ditentukan.
4. Berfikir dengan pola dan hubungan-hubungan serta membuat temuan-temuan umum.

Setelah data-data dikumpulkan berdasarkan teknik pengumpulan data maka peneliti melakukan analisis data. Teknik analisis data ini menggunakan pendekatan deduktif dan induktif. Deduktif adalah penelitian menyajikan data-data secara umum selanjutnya disimpulkan secara khusus dan selanjutnya disimpulkan secara umum.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Sugiono, *Metodelogi Penelitian Kualitat*, (Bandung: cetakan ke-7 2011), hlm 244

## **G. Teknik Keabsahan Data**

Setelah data dianalisis dan diambil kesimpulan, maka data tersebut perlu diuji keabsahannya, yaitu dengan melakukan pemeriksaan ulang terhadap data yang terkumpul. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang akan digunakan dalam penelitian adalah:

### **1. Ketekunan Pengamatan**

Yaitu menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Ketekunan dilakukan untuk memahami dan mendapatkan data yang secara mendalam. Dalam hal ini ketekunan pengamatan yaitu melakukan tindakan represif yakni tindakan untuk menunda dan menahan perilaku menyimpang pada anak-anak atau menghalangi timbulnya perilaku menyimpang yang lebih parah. Tindakan represif ini bersifat mengatasi perilaku menyimpang pada anak-anak.

### **2. Triangulasi**

Teknik analisis keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau digunakan sebagai pembanding terhadap data tersebut. Artinya menguji atau membandingkan pemahaman penelitian dengan pemahaman informan serta membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, sekaligus mengecek ulang derajat kepercayaan informasi yang diperoleh data sumber yang berbeda. Riset tidak hanya satu kali saja serta

membandingkan dua teori atau lebih satu teknik pengumpulan data untuk memperoleh hasil sama.<sup>48</sup>

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

---

<sup>48</sup> Lexy Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm 324

## **A. Deskripsi Wilayah Penelitian**

### **1. Sejarah Desa Sido Sari Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu.**

Desa Sido Sari adalah pemekaran dari Desa Bukit Peninjauan II yang berasal dari daerah transmigrasi tahun 1973 yang dulunya Desa Bukit Peninjauan II yang terdiri dari 9 RK dan dikepalai Ketua RK. Pada tahun 1983 Desa Bukit Peninjauan II dimekarkan menjadi 3 dusun, antara lain Dusun Sido Mulyo, Dusun Sido Sari, dan Dusun Sido Dadi/Sari Mulyo yang dikepalai oleh seorang Kepala Dusun. Dusun Sido Mulyo dikepalai oleh Bapak Suratman, Dusun Sido Sari dikepalai oleh Bapak Subadri, dan Dusun Sari Mulyo dikepalai oleh Bapak Eli Suwardi, dengan Kecamatan Tais perwakilan Kecamatan Sukaraja.<sup>49</sup>

Desa Sido Sari berdiri berdasarkan keputusan Bupati Seluma pada tahun 2004 yang ditetapkan pada tanggal 10 Juni 2004 yang dipimpin seorang Kepala Desa Wawan Sudirman, yang terdiri dari 3 dusun dan 9 RT, Dusun tersebut diantaranya: Dusun Dharma dikepalai seorang Kepala Dusun: Toni Subrata. Dusun Dharma dibagi 3 RT. RT 1 diketuai oleh Bapak Iskandar, RT 2 diketuai oleh Bapak Jono Mulyadi, dan RT 9 diketuai oleh Bapak Subandi. Dusun Cideng dikepalai seorang Kepala Dusun: Ucock Slamet Suarno Dusun Cideng dibagi 3 RT. RT 3 diketuai oleh Bapak Sawilan, RT 4 diketuai oleh Bapak Sutarno, dan RT 5 diketuai oleh Bapak Isyanto. Dusun Swadaya dikepalai seorang Kepala Dusun: A.

---

<sup>49</sup> Sumber Hasil Wawancara Dengan Bapak Sumardi Selaku Kepala Desa Sido Sari

Sulaiman Dusun Swadaya dibagi 3 RT. RT 6 diketuai oleh Bapak Bambang B., RT 7 diketuai oleh Bapak Bambang W., dan RT 8 diketuai oleh Bapak Lasdi.

## **2. Geografis Desa Sido Sari Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu**

Desa Sido Sari merupakan salah satu desa dari kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma di Provinsi Bengkulu dengan Luas wilayah 302 hektar, dengan topografi bergelombang semi bukit. Desa Sido Sari terletak di dalam wilayah Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu yang berbatasan dengan:<sup>50</sup>

**Table.1**  
**Tata Letak Desa Sido Sari**

<b>Letak Batas</b>	<b>Desa/Kelurahan</b>	<b>Ket</b>
Sebelah Utara	Desa Cahaya Negeri	
Sebelah Selatan	Desa Sari Mulyo	
Sebelah Timur	Desa Bukit Peninjauan II dan Desa Niur	
Sebelah Barat	Desa Sido Luhur dan Desa Cahaya Negeri	

## **3. Luas dan Iklim Desa Sido Sari Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu**

---

<sup>50</sup> Sumber dari Nita Umi Kholifah, M.Pd, Si Selaku Kepala Seksi Pemerintahan Desa Sido Sari



Luas wilayah Desa Sido Sari adalah 109 ha dimana 40% berupa daratan dimanfaatkan sebagai lahan pertanian yang dimanfaatkan untuk persawahan tadah hujan, 34% peladangan dan 26% untuk Perumahan masyarakat desa. Iklim Desa Sido Sari, sebagaimana Desa-Desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim Kemarau dan Penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam pada lahan pertanian yang ada di Desa Sido Sari Kecamatan Sukaraja.<sup>51</sup>

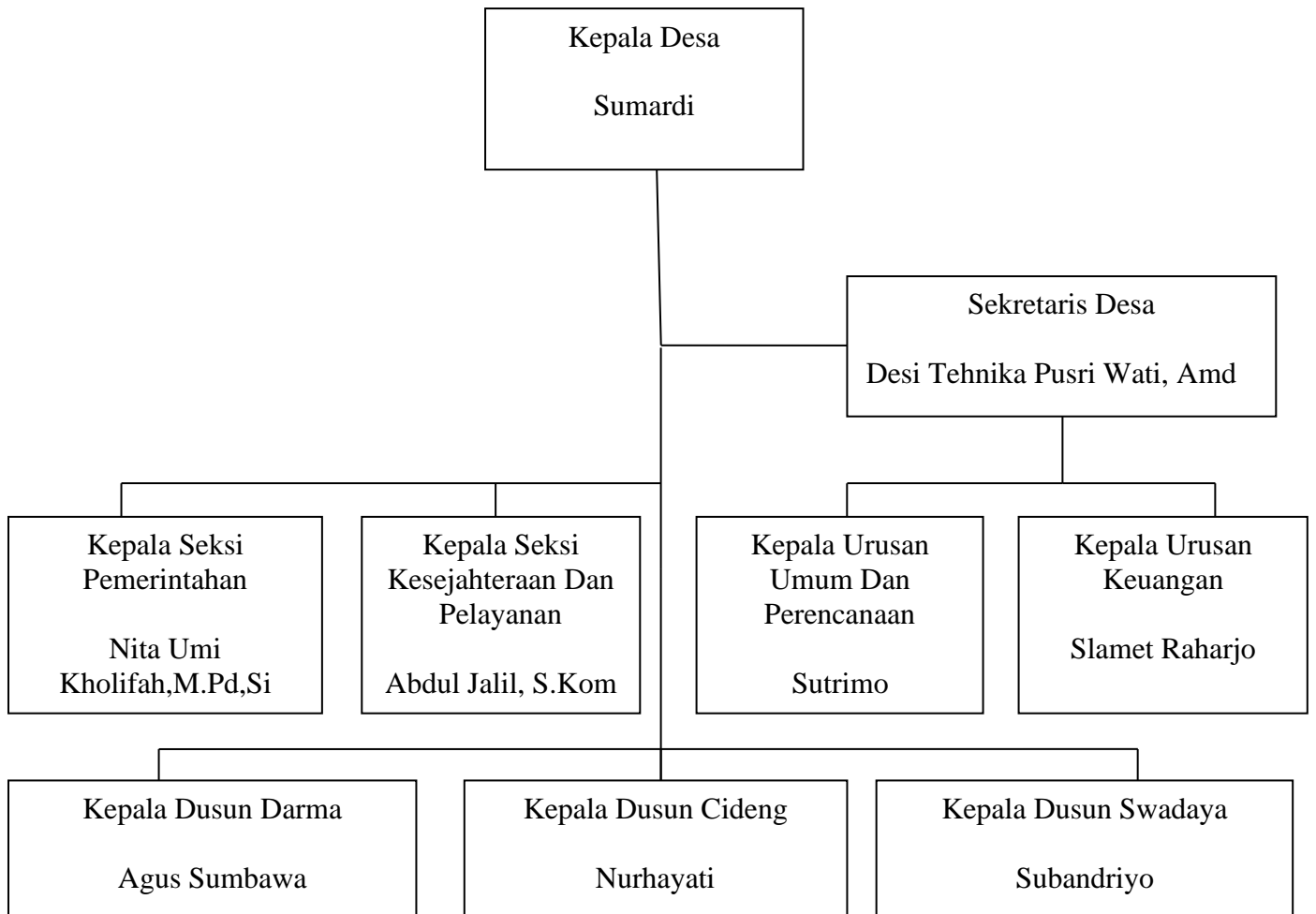
#### **4. Struktur Desa Sido Sari Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu**

### **Susunan Struktur**

### **Organisasi Pemerintahan Desa Sido Sari**

---

<sup>51</sup> Sumber dari Nita Umi Kholifah, M.Pd, Si Selaku Kepala Seksi Pemerintahan Desa Sido Sari



## 5. Sosial dan Ekonomi Desa Sido Sari Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu

Penduduk Desa Sido Sari didominasi oleh suku Jawa dan Sunda. Sehingga kearifan lokal yang lain sudah dilakukan oleh masyarakat sejak adanya Desa Sido Sari. Penduduk desa Sido Sari mayoritas berasal dari pulau Jawa, sehingga tradisi dan adat istiadat yang dipakai adat Jawa. Desa Sido Sari mempunyai jumlah penduduk 1.596 jiwa, yang terdiri dari laki-laki : 856 jiwa, perempuan : 740 jiwa dan 457 KK, yang terbagi dalam 3

(tiga) wilayah dusun, yaitu Dusun Dharma, Dusun Cideng dan Dusun Swadaya, dengan rincian sebagai berikut: <sup>52</sup>

**Tabel. 2**  
**Distribusi Penduduk Berdasarkan Umur**

<b>Keterangan</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah Total</b>
<b>0-11 bln</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>11</b>
<b>1-5 thn</b>	<b>59</b>	<b>49</b>	<b>108</b>
<b>5-6 thn</b>	<b>35</b>	<b>19</b>	<b>54</b>
<b>7-11 thn</b>	<b>85</b>	<b>64</b>	<b>149</b>
<b>12-15 thn</b>	<b>58</b>	<b>39</b>	<b>97</b>
<b>16-19 thn</b>	<b>54</b>	<b>70</b>	<b>124</b>
<b>20-44 thn</b>	<b>305</b>	<b>280</b>	<b>585</b>
<b>45-54 thn</b>	<b>70</b>	<b>98</b>	<b>168</b>
<b>55-64 thn</b>	<b>48</b>	<b>43</b>	<b>91</b>
<b>65-74 thn</b>	<b>20</b>	<b>21</b>	<b>41</b>
<b>75 thn keatas</b>	<b>13</b>	<b>21</b>	<b>34</b>
<b>Total</b>	<b>752</b>	<b>710</b>	<b>1.462</b>

**Tabel.3**  
**Tingkat Pendidikan**

<b>PraSekolah</b>	<b>SD</b>	<b>SLTP</b>	<b>SLTA</b>	<b>Sarjana</b>
986 Orang	397 Orang	107 Orang	98 Orang	10 Orang

**Tabel. 4**  
**Pekerjaan**

<b>Petani</b>	<b>Peternak</b>	<b>Pedagang</b>	<b>Usaha kecil</b>	<b>PNS</b>	<b>Buruh</b>
292 Orang	34 Orang	107 Orang	20 Orang	6 Orang	149 Orang

---

<sup>52</sup> Sumber dari Nita Umi Kholifah, M.Pd, Si Selaku Kepala Seksi Pemerintahan Desa Sido Sari

Penggunaan Tanah di Desa Sido Sari sebagian besar diperuntukkan untuk tanah pertanian sawah dan perkebunan karet dan sawit sedangkan sisanya untuk Tanah Kering yang merupakan bangunan dan fasilitas-fasilitaslainnya.Jumlah kepemilikan hewan ternak oleh penduduk Desa Sido Sari Kecamatan Seluma adalah sebagai berikut:<sup>53</sup>

**Tabel.5**  
**Kepemilikan Ternak**

<b>Ayam/Itik</b>	<b>Kambing</b>	<b>Sapi</b>	<b>Kerbau</b>	<b>Lain-Lain</b>
260 Orang	11 Orang	26 Orang	-	17 Orang

**Tabel.6**  
**Sarana Dan Prasarana Desa**

<b>No</b>	<b>Sarana/Prasarana</b>	<b>Jumlah / Volume</b>	<b>Keterangan</b>
1	Masjid	3 Unit	
2	Musholla	4 Unit	
3	Pos Kamling	11 Unit	5 rusak
4	Jalan koral/Sentra produksi	1,5 Km	
5	Jalan lingkungan	3 Km	Rusak
6	Jalan Desa	3 Km	
7	Jalan tanah	200 M	
8	Sumur gali	324 Unit	
9	Alat prasmanan	2 Paket	
10	Siring	3,7 Km	Perlu perbaikan
11	Jalan Produksi Perkebunan/ Pertanian	3,7 Km	Masih pematang
12	Tempat Pemakaman Umum	3 Lokasi	
13	Jembatan beton	1 Unit	Rusak

---

<sup>53</sup> Sumber dari Nita Umi Kholifah,M.Pd,Si Selaku Kepala Seksi Pemerintahan Desa Sido Sari

14	Hand traktor	1	Unit	
15	Balai Desa	1	Unit	
16	Pustu	-		
17	SDN	-		
18	Koperasi	2	Unit	
19	SPP	5	Klpk	
20	TK/PAUD	1	Unit	Numpang

Kondisi ekonomi masyarakat Desa Sido Sari secara kasat mata terlihat jelas perbedaannya antara Rumah Tangga yang berkategori miskin, sangat miskin, sedang dan kaya. Hal ini disebabkan karena mata pencahariannya di sektor-sektor usaha yang berbeda-beda pula, sebagian besar di sektor non formal seperti Petani, pedagang, buruh tani, wiraswasta.<sup>54</sup>

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Profil Informan**

Untuk memperoleh jawaban terhadap masalah penelitian yakni bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku salah suai pada anak di Desa Sido Sari Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. Peneliti melakukan wawancara kepada informan sebanyak 10 orang yaitu terdiri dari 5 orang informan inti (anak yang bertingkah laku salah suai) dan 5 orang informan pendukung (orang tua dari anak yang berperilaku salah suai), adapun profil singkat informan dapat dilihat pada tabel berikut

**Tabel.1**

---

<sup>54</sup> Sumber dari Nita Umi Kholifah, M.Pd, Si Selaku Kepala Seksi Pemerintahan Desa Sido Sari

**Profil Informan Inti.**

No	Nama (Inisial)	Umur	Sekolah	Kelas	Jenis Kelamin
1.	RI	12 Tahun	SDN 140 Seluma	6 SD	Laki-Laki
2.	AG	11 Tahun	SDN 140 Seluma	5 SD	Laki-Laki
3.	AA	8 Tahun	SDN 140 Seluma	3 SD	Laki-Laki
4.	SP	10 Tahun	SDN 140 Seluma	4 SD	Laki-Laki
5.	FS	8 Tahun	SDN 140 Seluma	3 SD	Laki-Laki

**Tabel. 2**

**Profil Informan Pendukung.**

No	Nama (inisial)		Umur		Alamat	Perkerjaan	
	Ayah	Ibu	Ayah	Ibu		Aayah	Ibu
1.	UD	ST	35 Thn	30 Thn	Desa Sido Sari	Serabutan	Ibu rumah tangga
2.	SM	RL	45 Thn	30 Thn	Desa Sido Sari	Petani	Penjual Es Cendol
3.	WY	DW	35 Thn	29 Thn	Desa Sido Sari	Penjual cilok keliling	Ibu rumah tangga
4.	AD	DV	40 Thn	38 Thn	Desa Sido Sari	Serabutan	Ibu rumah tangga
5.	DM	EK	30 Thn	29 Thn	Desa Sido Sari	Serabutan	Ibu rumah tangga

**2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkah Laku Salah Suai pada  
Anak di Desa Sido Sari Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma  
Provinsi Bengkulu.**

Berikut ini adalah data hasil penelitian peroleh dari hasil penelitian yang dilakukan dengan beberapa informan yang tingkah lakunya salah suai di Desa Sido Sari Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu selama kurang lebih satu bulan dengan rentang waktu telah ditentukan dari bulan September 2019.

#### **a. Faktor Internal**

##### **1. Emosi**

Emosi merupakan keadaan yang ditimbulkan oleh situasi tertentu (khusus), dan emosi cenderung terjadi dalam kaitannya dengan perilaku yang mengarah (*approach*) atau menyingkiri (*avoidance*). Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, peneliti dapat menyimpulkan emosi yang dialami oleh anak-anak yang berperilaku salah suai yakni belum begitu stabil sehingga anak hanya ingin melakukan apa yang menurut mereka senang dan yang mereka ingin lakukan dan tidak memikirkan dampaknya apa.

Ungkapan informan RI selaku anak yang bertingkah laku salah suai.

“Pada saat saya melakukan perilaku yang salah perasaan yang saya rasa itu biasa-biasa saja, rasa takut di dalam diri saya itu ada kadang-kadang akan tetapi perasaan hanya sebentar saja setelah itu saya akan bertingkah sesuka saya lagi, jika ada teman saya yang bertingkah laku yang salah kadang saya tegur kalau tindakan yang dilakukan teman saya itu salah dan tidak boleh dilakukan akan tetapi kadang-kadang teman saya tidak mau mendengarkan saya dan kadang saya ikut-ikutan teman saya juga berperilaku salah. Ketika saya melakukan perilaku yang seperti mengganggu teman saya rasa malu gak ada perasaan yang saya rasakan biasa-biasa saja, setelah saya melakukan perilaku yang salah ada rasa senang dan rasa bahagia itu

ada karna seperti ada kepuasan didalam diri sendiri setelah melakukan perilaku yang salah”.<sup>55</sup>

Hal yang senada yang diungkapkan juga dengan informan AG

“Ketika saya melakukan perilaku yang salah perasaan yang saya rasa adalah biasa-biasa saja. Rasa takut dalam diri saya itu ada ketika saya melakukan tindakan yang salah saya takut kalau ketahuan sama ibu atau bapak saya, pasti saya akan dimarahi. Ya kalau teman saya melakukan perilaku yang salah saya tegur sebagian teman saya ada yang mendengarkan saya ada juga yang tidak mau dengarkan saya. Pada saat saya melakukan perilaku yang salah rasa menyesal, rasa takut itu ada saya takut dimarah sama orang tua saya kalau saya ketahuan melakukan perilaku yang salah. Rasa malu juga ada di dalam diri saya setelah melakukan perilaku yang salah itu. Rasa kepuasan dan kebahagiaan itu kadang ada di dalam diri saya setelah saya melakukan perilaku yang salah tetapi tidak dapat dipungkiran saya terkadang senang melakukan perilaku yang seperti itu”.<sup>56</sup>

Ungkapan yang serupa dengan informan AA

“Pada saat melakukan tindakan yang salah atau perilaku yang salah perasaan yang rasakan yaitu rasa menyesal dan bersalah. Setelah saya melakukan perilaku yang salah rasa takut ada didalam diri saya akan tetapi saya ikut-ikutan teman saya karna hampir semua teman saya sering melakukan perilaku yang salah seperti mengganggu teman yang lain kalau disekolah. Rasa malu tidak ada karna menurut kami kalau kami melakukan perilaku yang kami akan dianggap hebat oleh teman-teman. Rasa puas ada setelah melakukan perilaku yang salah”.<sup>57</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan SP

“Perasaan yang rasakan pada saat perilaku yang salah itu biasa-biasa saja. Pada saat melakukan perilaku yang salah rasa takut itu

---

<sup>55</sup> Wawancara Dengan Informan RI 22 September 2019

<sup>56</sup> Wawancara Dengan Informan AG 22 September 2019

<sup>57</sup> Wawancara Dengan Informan AA 26 September 2019



tidak ada karna saya sering melakukan perilaku yang salah bersama dengan teman-teman saya jadi rasa takut itu tidak ada lagi. Menurut saya apabila ada teman saya melakukan perilaku yang salah tidak apa karna saya sering juga melakukan perilaku yang salah. Pada saat saya melakukan perilaku yang salah rasa menyesal itu ada akan tetapi hanya sebentar saja. Rasa malu tidak ada. Rasa puas dan rasa bahagia ada dalam diri saya setelah saya melakukan perilaku yang salah karna saya senang melakukannya”.<sup>58</sup>

Hal yang senada juga diungkapkan oleh informan FS

“Yang dirasakan pada saat saya melakukan perilaku yang yaitu perasaan biasa-biasa saja. Rasa takut ada. Kalau ada teman saya yang melakukan perilaku yang salah menurut saya biasa-biasa saja saya tidak terlalu peduli. Rasa menyesal itu hanya sebentar saja setelah akan ada lagi rasa untuk melakukan perilaku yang salah lagi. Rasa malu tidak ada. Rasa puas dan rasa bahagia saya dapat setelah saya melakukan perilaku yang salah”.<sup>59</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan emosi pada saat anak melakukan perilaku yang salah suai ada beberapa anak yang marah dan mengelurkan kata yang kasar terhadap orang yang menegurnya walaupun ada beberapa anak yang memilih diam pada saat ditegur.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa anak belum dapat mengatasi emosinya kebanyakan dari anak yang melakukan perilaku salah, perasaan yang mereka rasakan adalah biasa-biasa saja walaupun ada anak yang merasa menyesal dan merasa bersalah. Dan peran orang tua sangat penting bagi agar dapat memberikan bimbingan yang baik terdapat anak-anaknya.

---

<sup>58</sup> Wawancara Dengan Informan SP 29 September 2019

<sup>59</sup> Wawancara Dengan Informan FS 29 September 2019

## 2. Dorongan/ Motivasi

Dorongan ialah suatu yang menyebabkan terkatanya perhatian individu pada objek tertentu seperti pekerjaan, pelajaran, benda, dan orang lain. Minat berhubungan dengan aspek kognitif, afektif, dan motorik dan merupakan sumber motivasi untuk melakukan apa yang diinginkan. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terkait dengan Dorongan bahwa biasanya anak-anak yang berperilaku salah suai anak-anak masih banyak dipengaruhi oleh teman-temannya dan ikut-ikutan teman-temannya.

Ungkapan informan RI selaku anak yang bertingkah laku salah suai.

“Tidak yang mendorong saya untuk melakukan perilaku yang salah itu keinginan saya sendiri. Tujuan saya melakukan perilaku yang salah yaitu hanya untuk kesenangan saja. Tidak dalam keadaan seperti apa-apa jika saya ingin saya melakukannya saya lakukan saja. Ketika saya ada masalah dengan teman saya minta maaf kalau saya yang salah tetapi kalau teman saya yang teman saya yang harus minta maaf dengan saya. Yang saya pikirkan saya ingin saja melakukannya saja tidak ada yang saya pikirkan. Penyebabnya saya melihat teman-teman saya melakukan perilaku yang salah jadi saya ikut-ikutan juga. Jika saya melakukan perilaku yang salah rasa tegang itu tidak saya rasakan kerna saya senang melakukan perilaku yang salah”.<sup>60</sup>

Hal yang senada yang diungkapkan juga dengan informan AG

“Atas keinginan saya sendiri tidak ada dorongan dari mana-mana. Tujuan melakukan perilaku yang salah tidak hanya untuk kesenangan saya saja. Pada saat melihat teman saya melakukan perilaku yang salah jadi saya ikut-ikutan juga. Kalau lagi bertengkar dengan teman saya minta maaf. Yang saya pikirkan tidak ada saya ingin saja melakukannya kerna saya penasaran. Penyebabnya tidak ada kerna saya ingin saja melakukannya. Rasa tegang yang saya

---

<sup>60</sup> Wawancara Dengan Informan RI 22 September 2019

rasa tidak ada saja biasa-biasa saja pada saat melakukan perilaku yang salah”.<sup>61</sup>

Ungkapan yang serupa dengan informan AA

“Teman-teman saya yang mengajak saya berperilaku salah suai. Tujuan saya melakukan perilaku salah suai tidak ada tujuannya. Ketika saya lagi bertengkar dengan teman saya, saya minta maaf kepada teman saya. Yang saya pikirkan tidak ada saya ingin saja melakukannya saja. Penyebab saya melakukan perilaku yang salah yaitu kerna penasaran dan ikutan-ikutan teman saya. Rasa tegangan itu ada tapi hanya sebentar saja setelah itu saya melakukan perilaku yang salah lagi”.<sup>62</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan SP

“Tidak ada yang mendorong saya melakukan perilaku yang salah apa yang saya lakukan atas keinginan saya sendiri. Tujuan saya melakukannya hanya untuk kesenangan dan rasa penasaran saya saja. Ketika saya lagi ada masalah dengan teman saya atau lagi bertengkar saya berusaha minta maaf dengan teman saya jika saya yang salah tetapi jika teman saya yang salah saya gak mau minta maaf. Tidak ada yang saya pikirkan. Penyebab yang pertama itu yaitu kerna saya penasaran dan kedua saya ikut-ikutan teman saya. Perasaan tegang tidak ada saya rasa dalam diri saya pada saya melakukan perilaku yang salah”.<sup>63</sup>

Hal yang senada juga diungkapkan oleh informan FS

“Saya kadang-kadang diajak oleh teman-teman saya melakukan perilaku yang salah saya hanya ikut-ikutan saja. Tujuan saya melakukannya hanya kerna diajak oleh teman-teman saya. Kalau lagi bermain dengan teman pasti ada teman yang mengajak melakukan perilaku yang salah. Kalau sedang bertengkar dengan teman saya berusaha untuk minta maaf. Yang saya pikirkan tidak ada saya hanya ikut-ikutan teman saya saja. Penyebabnya setelah saya melihat teman saya melakukan perilaku yang salah saya jadi penasaran dan akhirnya saya melakukan perilaku yang salah juga. Perasaan tenggan ada”.<sup>64</sup>

---

<sup>61</sup> Wawancara Dengan Informan AG 22 September 2019

<sup>62</sup> Wawancara Dengan Informan AA 26 September 2019

<sup>63</sup> Wawancara Dengan Informan SP 29 September 2019

<sup>64</sup> Wawancara Dengan Informan FS 29 September 2019

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti amati ada beberapa anak yang mengajak anak yang lain untuk melakukan perilaku yang salah yaitu dengan cara merayu anak yang lain jika anak tidak mau melakukannya maka yang lain mengancam tidak mau lagi berteman dengan dia dan akan menjauhinya, walaupun kebanyakan anak melakukan perilaku salah suai atas kengingan mereka sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, terkait dengan dorongan/motivasi kebanyakan anak yang melakukan tindakan perilaku salah adalah atas dasar kenginan diri sendiri, dan ada beberapa orang anak yang dipengaruhi oleh teman-temannya sehingga anak ikut-ikutan melakukan tindakan yang salah tersebut. Hendaklah orang mengetahui siapa-siapa saja teman-teman yang dekat dengan anaknya agar anak tidak salah pilih teman dan tidak mudah terpengaruh oleh teman-temannya.

### **3. Sikap**

Sikap merupakan kesiapan atau keadaan siap untuk timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku. Sikap juga merupakan organisasi keyakinan-keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajek, yang memberi dasar kepada orang untuk membuat response dalam cara tertentu. Sikap merupakan penentu dalam tingkah laku manusia, sebagai reaksi sikap selalu berhubungan dengan dua hal yaitu *'like* atau *'dislike* (senang atau tidak senang, suka atau tidak suka). Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti

lakukan terkait dengan sikap yaitu anak-anak melakukan perilaku yang salah yaitu dengan cara mereka bersikap sesuai dengan yang mereka inginkan untuk kesenangan tanpa memikirkan dampaknya.

Ungkapan informan RI selaku anak yang bertingkah laku salah suai.

“Hampir setiap permainan saya suka tidak ada permainan yang saya tidak suka. Yang saya pikirkan saya ingin saja melakukannya saja tidak ada yang saya pikirkan. Penyebabnya saya melihat teman-teman saya melakukan perilaku yang salah jadi saya ikut-ikutan juga. Jika ada teman saya yang bertingkah laku yang salah kadang saya tegur kalau tindakan yang dilakukan teman saya itu salah dan tidak boleh dilakukan akan tetapi kadang-kadang teman saya tidak mau mendengarkan saya dan kadang saya ikut-ikutan teman saya juga berperilaku salah. Reaksi yang saya rasa setelah melakukan perilaku yang salah yaitu biasa-biasa saja. Sama saja biasa-biasa saja. Iya apabila saya melakukan perilaku yang salah saya akan merasa senang”.<sup>65</sup>

Hal yang senada yang diungkapkan juga dengan informan AG

“Saya menyukai semua permainan yang sering saya dan teman saya mainkan. Yang saya pikirkan tidak ada saya ingin saja melakukannya karna saya penasaran. Ya kalau teman saya melakukan perilaku yang salah saya tegur sebagian teman saya ada yang mendengarkan saya ada juga yang tidak mau dengarkan saya. Reaksi yang rasakan yaitu saya merasa senang. Ketika saya melakukan perilaku yang salah perasaan yang saya rasa adalah biasa-biasa saja. Iya saya merasa senang”.<sup>66</sup>

Ungkapan yang serupa dengan informan AA

“Hampir setiap permainan yang saya lakukan dengan teman saya semuanya saya suka. Yang saya pikirkan tidak ada saya ingin saja melakukannya saja. Setelah saya melakukan perilaku yang salah reaksi yang saya dapat yaitu biasa-biasa saja. Pada saat melakukan

---

<sup>65</sup> Wawancara Dengan Informan RI 22 September 2019

<sup>66</sup> Wawancara Dengan Informan AG 22 September 2019

tindakan yang salah atau perilaku yang salah perasaan yang dirasakan yaitu rasa menyesal dan bersalah. Saya tidak terlalu merasa senang biasa-biasa saja”.<sup>67</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan SP

“Semuanya saya suka tidak ada yang tidak saya suka. Tidak ada yang saya pikirkan. Menurut saya apabila ada teman saya melakukan perilaku yang salah tidak apa karna saya sering juga melakukan perilaku yang salah. Reaksi yang dapat setelah melakukan perilaku yang salah yaitu saya merasa senang. Perasaan yang dirasakan pada saat perilaku yang salah itu biasa-biasa saja. Saya merasa senang.”<sup>68</sup>

Hal yang senada juga diungkapkan oleh informan FS

“Yang saya tidak yaitu bermain layang-layang karna bermain layang-layang membuat saya cepat lelah. Yang saya pikirkan tidak ada saya hanya ikut-ikutan teman saya saja. Menurut saya apabila ada teman saya melakukan perilaku yang salah tidak apa karna saya sering juga melakukan perilaku yang salah. Reaksi yang saya dapat setelah melakukan perilaku yang salah yaitu biasa-biasa saja. Yang dirasakan pada saat saya melakukan perilaku yang yaitu perasaan biasa-biasa saja. Iya merasa senang”.<sup>69</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti amati kebanyakan sikap anak-anak yang berperilaku salah suai anak bersikap tidak sesuai dengan usianya seperti contoh kecil cara berbicara anak yang tidak sopan terhadap orang dewasa dan juga terhadap temannya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, terkait dengan sikap yakni bahwa anak-anak masih belum mengetahui sikap yang salah seperti apa dan sikap yang benar seperti apa, karena anak melakukan sikap yang dia senangi dan dia nyaman

---

<sup>67</sup> Wawancara Dengan Informan AA 26 September 2019

<sup>68</sup> Wawancara Dengan Informan SP 29 September 2019

<sup>69</sup> Wawancara Dengan Informan FS 29 September 2019

melakukannya tanpa memirkan dampak dari sikap yang telah dilakukan. Maka dari itu orang harus berperan aktif untuk mendidik anaknya agar cara bersikap sesuai dengan usianya karena anak bersikap sesuai dengan orang disekitarnya atau meniru

## **b. Faktor Eksternal**

### **1. Keluarga**

Keluarga merupakan institusi yang paling penting pengaruhnya terhadap proses sosialisasi manusia. Hal ini dimungkinkan karena berbagai kondisi yang dimiliki oleh keluarga. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan keluarga bahwa anak-anak yang berperilaku salah suai kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua dan juga keluarganya dikarenakan orang tua yang jarang ada dirumah sehingga komunikasi anak dan orang tua juga kurang.

Ungkapan informan RI selaku anak yang bertingkah laku salah suai.

“Di rumah orang tua saya ada mengajarkan tentang apa-apa saja yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Jika melakukan perilaku yang salah orang tua saya memarahi saya tetapi tidak memberikan hukuman kepada saya. Dirumah yang paling saya suka yaitu bapak saya karna bapak saya tidak memarahi saya kalau saya berperilaku salah. Ibu dan bapak saya selalu memberikan perilaku yang adil terhadap saya dan juga kakak-kakak saya. Dengan cara memberikan pengertian terhadap saya apa-apa saja yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan kalau disekolah dan juga pada saat bermain dengan teman-teman. Di rumah saya sering meniru perilaku bapak saya karna menurut saya bapak saya itu baik

dan tidak pernah marah. Perilaku yang tidak saya senangi yaitu kakak saya karna kakak saya sering memerintahkan saya”.<sup>70</sup>

Ungkapan informan UD selaku ayah dari anak yang bertingkah laku salah suai.

“Pernah jika anak saya melakukan sesuatu yang baik maka saya memberikan pujian kepada anak saya dan mengingatkannya untuk mempertahankan apa yang dilakukan seperti saat ini seperti itu. Kalau minat anak, saya tidak megetahuinya dan bakat anak yang saya tahu anak saya suka bermain sepak bola itu saja dan hobinya bermain sepak bola juga itu saja yang saya ketahui”.<sup>71</sup>

Ungkapan informan ST selaku ibu dari anak yang bertingkah laku salah suai.

“Saya akan memberikan hadiah jika pada anak saya jika anak saya atas pencapaiannya yang dia dapat seperti jika anak saya dapat juara kelas saya akan memberikannya sepatu bola yang baru. Minat anak saya kurang mengetahuinya, dan bakatnya yaitu mungkin mengarah kepada sepak bola. Hobi anak saya yaitu bermain sepak bola”.<sup>72</sup>

Hal yang senada yang diungkapkan juga dengan informan AG

“Di rumah orang tua saya jarang mengajarkan tentang batasan perilaku yang boleh dan yang tidak boleh. Jika saya melakukan perilaku yang salah saya hanya dimarah oleh orang tua saya tidak diberikan hukuman hanya dimarah saja. Dirumah yang paling saya sukai yaitu kakak saya karna setiap kalau pergi kemana-mana kakak saya selalu mengajak saya. Perilaku yang diberikan bapak dan ibu dirumah terhadap kami yaitu sama adil. Ibu dan bapak saya jarang memberikan pembelajaran tentang perilaku dirumah karna ibu dan bapak jarang ada dirumah, ibu dari pagi sampai sore pergi untuk berjualan dan bapak kerja serabutan. Dirumah saya sering meniru perilaku kakak saya. Tidak ada, semuanya perilaku keluarga saya senangi”.<sup>73</sup>

---

<sup>70</sup> Wawancara Dengan Informan RI 22 September 2019

<sup>71</sup> Wawancara Dengan Informan UD 22 September 2019

<sup>72</sup> Wawancara Dengan Informan ST 22 September 2019

<sup>73</sup> Wawancara Dengan Informan AG 22 September 2019



Hal yang senada yang diungkapkan juga dengan SM selaku ayah dari AG

“Jika anak saya mendapatkan suatu pencapaian seperti mendapatkan juara dalam sebuah acara seperti lomba yang diadakan disekolah maka saya akan memberikan motivasi kepada anak saya untuk terus berusaha dan jangan mudah puas dengan apa yang dapat sekarang ini. Minat anak, saya tidak mengetahuinya dan bakatnya anak saya suka bermain sepak bola mungkin itu adalah bakat anak saya, dan hobinya itu kalau diluar main sepak bola dirumah main game di handphone”.<sup>74</sup>

Hal yang senada yang diungkapkan juga dengan RL selaku ibu dari AG

“Pernah, jika anak saya melakukan sesuatu yang baik dan memengkan sesuatu dari perlombaan seperti perlombaan agustusan maka saya akan memberikan motivasi kepada anak saya. Minat dan bakat anak, saya mengetahuinya karena saya jarang ada dirumah dan hobinya anak saya yaitu bermain sepak bola”.<sup>75</sup>

Ungkapan yang serupa dengan informan AA

“Dirumah saya diajarkan oleh orang tua mengajarkan saya perilaku yang salah dan perilaku yang benar yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Pada saat saya melakukan perilaku yang salah saya pasti dimarah orang tua saya. Didalam keluarga saya senangi yaitu bapak saya karna bapak sayang pada saya, dan yang tidak saya senangi yaitu ibu saya karna ibu sering memarahi saya tetapi saya tidak dihukum oleh ibu saya. Didalam rumah ibu dan bapak memberikan perilaku yang adil terhadap kami semua. Cara orang tua saya memberikan pembelajaran tentang tingkah laku yaitu dengan cara memberikan nasehat kepada saya apabila saya melakukan perilaku yang salah. Didalam keluarga saya sering meniru perilaku bapak karena bapak baik”.<sup>76</sup>

---

<sup>74</sup> Wawancara Dengan Informan SM 22 September 2019

<sup>75</sup> Wawancara Dengan Informan RL 25 September 2019

<sup>76</sup> Wawancara Dengan Informan AA 26 September 2019

Ungkapan yang serupa dengan WY selaku ayah dari AA

“Pernah, jika anak saya melakukan sesuatu yang baik maka saya akan memujinya dan memberikannya pengertian untuk selalu berbuat baik di manapun berada. Saya tidak mengetahui minat anak saya dan bakatnya saya tidak juga, hobinya yang saya ketahui anak saya sering main game jika dirumah”.<sup>77</sup>

Ungkapan yang serupa dengan DW selaku ibu dari AA

“Pasti pernah saya memberikan penghargaan atas apa yang dicapai anak saya seperti jika anak saya juara dikelasnya seperti kemarin anak saya mendapatkan juara 3 dikelasnya saya membelikannya sepatu dan tas untuk sekolah yang baru. Saya tidak mengetahui minat anak saya itu apa dan bakatnya saya juga tidak mengetahuinya, jika hobi anak saya yaitu bermain layang-layang”.<sup>78</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan SP

“Dirumah bapak dan ibu saya diajarkan tentang perilaku yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh saya lakukan. Jika saya melakukan perilaku yang salah saya dihukum oleh orang tua saya, hukunya yaitu kadang saya tidak kasih uang untuk jajan. Perilaku yang tidak saya senangi dirumah yaitu ibu saya karna ibu saya sering menghukum saya apabila saya melakukan perilaku yang salah. Orang tua saya berperilaku tidak adil terhadap saya dan adek saya karna jika saya melakukan kesalahan saya pasti dihukum sedang adek tidak dihukum jika melakukan kesalahan alasannya karena adek saya masih kecil. Orang tua memberikan pembelajaran tentang perilaku yaitu dengan cara jika saya melakukan perilaku yang salah saya akan dihukum. Saya sering meniru perilaku bapak saya dirumah karna bapak tidak pernah menghukum saya seperti ibu saya”.<sup>79</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh AD selaku ayah dari SP

“Tidak terlalu sering tetapi pernah saya memberikan motivasi terhadap anak saya jika dia mendapatkan suatu pencapaian yang menurut saya itu baik seperti membantu orang tua dan juga

---

<sup>77</sup> Wawancara Dengan Informan WY 26 September 2019

<sup>78</sup> Wawancara Dengan Informan DW 27 September 2019

<sup>79</sup> Wawancara Dengan Informan SP 29 September 2019

kakaknya. Minat dan bakat anaknya saya tidak kurang mengetahuinya kalau hobinya yaitu bermain sepak bola”.<sup>80</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh DV selaku ibu dari SP

“Pernah apalagi saya sebagai seorang ibu, jika anak saya sering mambantu orang tuanya dan tidak nakal terhadap kakak-kakaknya saya pasti akan memberikan pujiana kepada anak saya dan terus memotivasinya. Minat anak saya tidak megetahuinya dan juga bakatnya, hobinya yaitu bermain sepak bola itu saja yang saya ketahui”.<sup>81</sup>

Hal yang senada juga diungkapkan oleh informan FS

“Orang tua dirumah mengajarkan saya tentang perilaku yang salah dan perilaku yang benar. Apabila saya melakukan perilaku yang salah saya dimarah oleh orang tua saya kadang saya dihukum apabila perbuatan saya itu cukup fatal. Semuanya saya suka tidak ada yang tidak saya sukai. Dirumah ibu dan bapak memberikan perilaku yang adil terhadap kami semua. Dengan cara memberikan menasehati saya dan memberikan hukuman apabila saya melakukan perilaku yang salah. Dirumah saya sering meniru perilaku bapak karena bapak baik dan jarang memberikan hukuman kepada saya”.<sup>82</sup>

Hal yang senada juga diungkapkan oleh DM selaku ayah dari FS

“Pernah, dalam bentuk memotivasi anak saya jika dia mendapatkan suatu pencapaiannya yang baik menurut saya. Minat dan bakat anak saya tidak megetahuinya, hobi anak saya yaitu bermain game saja dirumah”.<sup>83</sup>

Hal yang senada juga diungkapkan oleh EK selaku ibu dari FS

“Iya pernah saya memberikannya pujian kepada anak saya jika dia mendapatkan pencapaiannya jika dia menuruti kedua orang tuanya saya akan memberikan pujian kepada anak saya. Minat dan bakat

---

<sup>80</sup> Wawancara Dengan Informan AD 29 September 2019

<sup>81</sup> Wawancara Dengan Informan Dv 29 September 2019

<sup>82</sup> Wawancara Dengan Informan Fs 29 September 2019

<sup>83</sup> Wawancara Dengan Informan Dm 1 Oktober 2019

saya tidak mengetahuinya jika hobi anak saya yaitu bermain layang-layang”.<sup>84</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan keluarga bahwa orang tua dari anak yang melakukan perilaku yang salah kebanyakan tidak mengetahui jika perilaku anaknya dirumah dan dilingkungan bermainnya berbeda, anaknya sering melakukan perilaku yang salah dilingkungan sehari-harinya tanpa sepengetahuan orang tuanya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa informan yang melakukan perilaku salah suai, orang tuanya tidak mengetahui jika anak melakukan perilaku yang salah dilingkungan sehari-harinya dan kebanyakan dari anak yang melakukan perilaku yang salah sudah diberikan pengertian oleh orang tua dirumah tentang tingkah laku yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, selain itu anak akan dimarahi oleh orang tua apabila melakukan perilaku yang salah, akan tetapi orang tua tidak memberikan hukuman kepada anak sehingga tidak ada efek jera bagi anak dan anak akan mengulangi kesalahan yang sama. Dan hampir semua orang tua tidak mengetahui minat dan bakat anaknya apa dikarenakan kurang komunikasi antara orang tua dan anak.

## **2. Teman Sebaya**

Teman sebaya memiliki arti yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Salah satu fungsi kelompok teman

---

<sup>84</sup> Wawancara Dengan Informan Ek 1 Oktober 2019

sebaya yang paling penting ialah menyediakan suatu sumber informasi dan perbandingan tentang dunia luar keluarga. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terkait dengan teman sebaya yaitu anak-anak banyak dipengaruhi oleh teman-temannya dan ikut-ikutan temannya.

Ungkapan informan RI selaku anak yang bertingkah laku salah suai.

“Teman-teman saya memperlakukan saya dengan baik dilingkungan sehari-hari maupun dilingkungan bermain. Dengan cara merayu saya agar mau ikut juga melakukan perilaku yang salah. Teman saya sering mengajak saya melakukan perilaku yang salah dan pengaruhnya bagi yaitu saya sering melakukan perilaku yang salah juga. Disekolah saya dan teman-teman saya diajarkan oleh guru harus berperilaku baik terhadap teman dan orang tua. Semua guru saya sukai tidak ada yang tidak saya sukai. Dengan cara apabila kami melakukan perilaku yang salah kami dihukum oleh guru. Hal-hal yang saya dapat dalam kelompok bermain saya yaitu kesenangan dan kebahagiaan”.<sup>85</sup>

Hal yang senada yang diungkapkan juga dengan informan AG

“Teman-teman saya kadang memperlakukan saya dengan baik kadang tidak baik sama seperti saya saya kadang baik dengan teman saya kadang tidak. Terkadang saya mengajak teman-teman saya melakukan perilaku yang salah yaitu dengan cara merayunya jika teman saya tidak mau saya akan mengancamnya saya bilang jika tidak mau saya dan teman-teman yang lain tidak mau lagi berteman dengan dia. Guru kami selalu megatakan harus selalu berbuat baik terhadap kedua orang tua, gurunya, teman dan orang yang lebih tua dari kita seperti itu. Saya tidak terlalu suka dengan wali kelas saya karna wali kelas saya selalu menghukum dan memarahi saya alasanya karna saya sering mengganggu teman-teman dikelas. Dengan cara jika kami ketuan melakukan perilaku yang salah kami dihukum oleh guru akan tetapi jika tidak ketahuan kami tidak akan

---

<sup>85</sup> Wawancara Dengan Informan RI 22 September 2019

dihukum. Hal-hal yang saya dapat dari kelompok bermain saya yaitu kesenangan”.<sup>86</sup>

Ungkapan yang serupa dengan informan AA

“Dilingkungan bermain sehari-hari saya dan teman saya semuanya baik dan berteman dengan baik. Teman-teman saya mengajak saya melakukan perilaku yang salah dengan cara merayu saya agar supaya saya menuruti mereka. Pengaruh yang diberikan teman saya kepada saya jika teman saya baik saya ikut baik juga teman saya berperilaku salah saya akan ikut berperilaku salah juga. Kadang kami dihukum kadang hanya ditegur saja oleh guru jika perilaku yang kami lakukan belum cukup terlalu fatal kami hanya ditegur saja. Semua guru saya senang tidak ada yang tidak saya senang. Disekolah saya diajarkan oleh guru perilaku yang benar dan perilaku yang salah guru kami berkata perilaku yang salah tidak boleh dilakukan jika dilakukan akan mendapat hukuman dan untuk selalu berperilaku baik terhadap orang-orang yang berada disekitar kita. Hal-hal yang saya dapat dari kelompok bermain saya yaitu kesenangan dan kebahagiaan”.<sup>87</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan SP

“Cara teman-teman memperlakukan saya baik-baik semua dengan saya. Jika ada teman atau saya mengajak saya melakukan perilaku yang salah saya kadang terpengaruh oleh teman saya dan ikut-ikutan juga berperilaku salah. Pengaruh yang diberikan teman-teman saya terhadap yaitu buruk karna teman saya sering mengajak saya melakukan perilaku yang salah. Kami akan dihukum jika ketahuan melakukan perilaku yang salah oleh guru kami. Semua guru disekolah saya senang. Disekolah saya diajarkan perilaku yang baik dan perilaku yang tidak baik guru kami selalu mengingatkan kami selalu berperilaku baik kepada sesama umat manusia, janganlah berbuat jahat kepada sesama manusia atau kalian akan masuk neraka seperti guru agama saya memberikan pelajaran tentang perilaku yang salah dan yang benar. Hal-hal yang saya dapat dari kelompok bermain yaitu saling membantu sesama teman”.<sup>88</sup>

Hal yang senada juga diungkapkan oleh informan FS

---

<sup>86</sup> Wawancara Dengan Informan AG 22 September 2019

<sup>87</sup> Wawancara Dengan Informan AA 26 September 2019

<sup>88</sup> Wawancara Dengan Informan SP 29 September 2019

“Cara teman-teman saya memperlakukan saya dilingkungan bermain sehari-hari kadang baik kadang tidak baik terhadap saya. Saya yang sering mengajak teman-teman saya melakukan perilaku yang salah. Tidak ada pengaruh yang diberikan teman-teman terkadang saya yang sering mempengaruhi teman saya untuk melakukan perilaku yang salah. Dengan cara menegur dan memarahi jika kami melakukan perilaku yang salah. Semua guru saya senang tidak ada yang tidak saya senang. Semua guru saya senang tidak ada yang tidak saya senang. Guru saya memberikan pemahaman tentang perilaku yang salah dan yang benar yaitu dengan cara mengingatkan kami terus untuk berperilaku baik terus. Hal-hal yang saya dapat dari kelompok bermain yaitu kebahagiaan dan kebersamaan”<sup>89</sup>.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa anak-anak yang berperilaku salah masih belum memahami tentang cara menghargai sesama teman sehingga mereka melakukan perilaku sesuka mereka tanpa memikirkan perasaan temannya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa informan melakukan perilaku yang salah kebanyakan dipengaruhi dan ikut-ikutan temannya walaupun anak diajarkan tata cara berperilaku yang baik disekolah akan tetapi anak tidak begitu mempeduliakannya apa yang disampaikan oleh gurunya. Dan orang tua harus mengetahui siapa-siapa saja teman anaknya dan perilaku seperti apa yang sering dilakuakn oleh anak dan teman-temannya diluar rumah termasuk lingkungan bermain dan lingkungan masyarakat.

### **3. Lingkungan Sosial**

---

<sup>89</sup> Wawancara Dengan Informan FS 29 September 2019

Lingkungan sosial, adalah interaksi diantara masyarakat dengan lingkungan, ataupun lingkungan yang juga terdiri dari makhluk sosial atau manusia. Lingkungan sosial inilah yang kemudian membentuk suatu sistem pergaulan yang memiliki peranan besar di dalam membentuk sebuah kepribadian seseorang, dan kemudian terjadilah sebuah interaksi diantara orang atau juga masyarakat dengan lingkungan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan lingkungan sosial adalah anak yang melakukan perilaku salah suai di lingkungan sosial masih kurang tentang pemahaman tentang etika dan cara berperilaku. Orang tua juga tidak mengetahui bentuk perilaku salah suai itu seperti apa.

Ungkapan informan RI selaku anak yang bertingkah laku salah suai.

“Kegiatan sehari-hari yang sering kami lakukan yaitu bermain sepak bola dan layang. Tempat kami bermain tidak menentu kadang kami bermain dirumah teman dan kadang kami bermain dilapangan. Saya melakukan apa yang saya suka dan yang saya senangi di kalangan masyarakat. Kalau berperilaku terhadap orang tua saya sopan. Cara saya berbermain dengan teman saya yaitu jika lingkungan sudah saya kenal lama saya akan melakukan apa yang saya suka dan jika lingkungan itu baru maka akan berkenalan dulu dengan lingkungan tersebut. Jika saya melakukan perilaku yang salah orang tua disekitar ada yang menegur dan kadang ada yang tidak peduli”.<sup>90</sup>

Ungkapan informan UD selaku ayah dari RI anak yang bertingkah laku salah suai.

---

<sup>90</sup> Wawancara Dengan Informan RI 22 September 2019



“Sepengetahuan saya anak saya sering bermain sepak bola dan layang dengan teman-temannya. Yang saya kenal anak hanya sering kerumah kami saja kalau temanya yang disekolah saya tidak mengetahuinya. Saya sebagai ayahnya tidak terlalu membatasi ruang lingkungan bermain anak saya”.<sup>91</sup>

Ungkapan informan ST selaku ibu dari RI anak yang bertingkah laku salah suai.

“Yang saya tahu anak saya sering bermain sepak bola kalau diluar dan dirumah main hanpone bermain game. Hanya dua orang saja yang saya kenal dari teman anak saya itupun karena dua orang anak tersebut sering main kerumah kami. Saya tidak terlalu membatasi alingkungan bermain anak saya, jika menurut saya masih wajar saya persilahkan anak saya mau bermain apa dan dengan siapa”.<sup>92</sup>

Hal yang senada yang diungkapkan juga dengan informan AG

“Kegiatan paling saya suka yaitu bermain sepak bola. Karna saya senang bermain sepak bola jadi kami sering bermain di lapangan. Kalau dikalng masyarat saya melakukan perilaku yang saya senangi tanpa mendengarkan apa kata orang disekitar saya. Kalau di masyarakat saya kadang sopan dan kadang tidak apa yang saya ingin lakukan saya lakukan tidak peduli terhadap orang yang berada disekitar saya. Saya tidak suka dengan lingkungan yang baru karna saya tidak suka dengan teman yang baru. Apabila saya melakukan perilaku yang salah saya ditegur sama orang tua termasuk orang tua saya juga”.<sup>93</sup>

Hal yang senada yang diungkapkan juga dengan SM selaku ayah dari AG

“Yang saya tahu anak saya sering bermain sepak bola karena dia sangat menyukai sepak bola. Hanya beberapa orang saja yang saya

---

<sup>91</sup> Wawancara Dengan Informan UD 22 September 2019

<sup>92</sup> Wawancara Dengan Informan ST 22 September 2019

<sup>93</sup> Wawancara Dengan Informan AG 22 September 2019

kenal teman anak saya. Saya tidak terlalu membatasi lingkungan bermain anak saya asalkan dia senang saya dan tidak merugikan orang lain saya membatasinya saya berikan kebebasan kepada anak saya.<sup>94</sup>

Hal yang senada yang diungkapkan juga dengan RL selaku ibu dari

AG

“Saya hanya mengetahui anak saya suka bermain sepak bola. Hanya sebagian saja yang saya kenal karna saya karena saya jarang ada dirumah saya dari pagi sampai sore berjulan yang jaraknya jauh dari rumah saya. Tidak selagi anak saya tidak malukan sesuatu yang salah saya tidak membatasi ruang lingkup anak saya”.<sup>95</sup>

Ungkapan yang serupa dengan informan AA

“Permainan yang paling suka yaitu bermain layang-layang. Saya dan teman-teman saya sering bermain dirumahnya akbar teman saya. Kami sering bermain layang-layang dan bersepeda dilapangan. Perilaku yang sering saya lakukan yaitu seperti bermain dengan teman-teman saya seperti anak-anak yang lainnya. Perilaku yang berikan kepada orang tua sopan dan baik. Cara saya bermain dengan teman-teman saya yaitu biasa-biasa saja apalagi jika teman saya sudah lama jadi saya tidak ragu-ragu lagi terhadap teman saya. Apabila saya melakukan perilaku yang salah saya dimarah dengan ibu saya tetapi kalau dikalangan masyarakat kadang ditegur kadang tidak ditegur”.<sup>96</sup>

Ungkapan yang serupa dengan WY selaku ayah dari AA

“Anak saya suka bermain layang-layang apalagi sekarang musim kemarau hampir setiap sore anak saya bermain layang-layang. Hanya beberapa orang saja yang kenal yang sering kerumah kami itu yang saya kenal. Saya tidak terlalu membatasi lingkungan bermain anak saya karena menurut saya jika anak masih melakukan tindakan yang benar saya tidak khawatir”.<sup>97</sup>

---

<sup>94</sup> Wawancara Dengan Informan SM 22 September 2019

<sup>95</sup> Wawancara Dengan Informan RL 25 September 2019

<sup>96</sup> Wawancara Dengan Informan AA 26 September 2019

<sup>97</sup> Wawancara Dengan Informan YW 27 September 2019

Ungkapan yang serupa dengan DW selaku ibu dari AA

“Yang saya tahu anak akhir-akhir ini sering bermain layang-layang. Saya mengetahui tapi hanya anak yang sering kerumah kami saja kalau disekolah saya tidak mengetahui siapa saja teman anak saya. Tidak, menurut saya selagi anak saya melakukan hal yang fatal saya tidak membatasinya”.<sup>98</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan SP

“Kegiatan yang sering kami lakukan yaitu bermain sepak bola dan bersepeda. Kami bermain dimana-mana kadang dilapangan, kadang dirumah teman, dan kadang dihutan. Perilaku saya kalau diluar sopan dan juga baik. Saya dengan orang lebih tua dari saya saya hormat dan sopan. Cara saya bermain dengan lingkungan saya yaitu sama seperti anak yang lain bermain seperti biasanya. Apabila saya melakukan perilaku yang salah saya dimarah atau ditegur”.<sup>99</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh AD selaku ayah dari SP

“Anak saya senang bermain sepak bola karena hampir setiap sore dia bermain sepak bola dengan teman-temannya. Tidak semua teman anak saya kenal hanya beberapa orang saja. Tidak saya tidak pernah membatasi ruang lingkungan bermain anak, saya beri kebebasan anak saya mau bermain apa dan dengan siapa”.<sup>100</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh DV selaku ibu dari SP

“Anak saya senang bermain sepak bola. Tidak semua teman anak saya kenal hanya beberapa orang saja itupun karena anak saya berteman dengan anak yang satu desa. Tidak, menurut saya jika anak saya tidak melakukan tindakan yang tidak salah saya tidak membatasi lingkungan bermainnya”.<sup>101</sup>

Hal yang senada juga diungkapkan oleh informan FS

---

<sup>98</sup> Wawancara Dengan Informan DW 27 September 2019

<sup>99</sup> Wawancara Dengan Informan SP 29 September 2019

<sup>100</sup> Wawancara Dengan Informan AD 29 September 2019

<sup>101</sup> Wawancara Dengan Informan DV 29 September 2019

“Saya senang bermain sepak bola. Kami sering bermain di lapangan kerna suka bermain sepak bola. Perilaku saya kalau diluar sopan tetapi kadang-kadang. Cara saya berperilaku dengan orang tua yaitu baik dan sopan. Cara saya bermain di lingkungan sehari-hari yaitu biasa-biasa saja. Jika saya melakukan perilaku yang salah saya ditegur dan dimarahi oleh orang tua”.<sup>102</sup>

Hal yang senada juga diungkapkan oleh DM selaku ayah dari FS

“Anak saya suka bermain sepak bola. Tidak seluruhnya hanya beberapa orang saja yang saya kenal. Saya tidak pernah membatasi ruang lingkup bermain anak saya”.<sup>103</sup>

Hal yang senada juga diungkapkan oleh EK selaku ibu dari FS

“Anak saya itu suka bermain sepak bola. Hanya beberapa saja yang saya kenal tidak semua teman anak saya, saya kenal. Saya tidak terlalu membatasi lingkungan bermain anak saya yang penting anak saya senang dan bahagia”.<sup>104</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti menyimpulkan kurangnya kegiatan positif yang dibuat masyarakat untuk anak-anak di Desa Sido Sari seperti pengajian dan kegiatan positif yang lainnya sehingga menyebabkan anak-anak melakukan hal yang tidak seharusnya dilakukannya dan kurang perhatian dari orang tua dengan lingkungan bermain anak-anak sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dan obsevasi yang peneliti lakukan terkait dengan lingkungan sosial yaitu, bahwa melakukan tingkah laku salah suai dilingkungan sosialnya berbeda dengan lingkungan rumahnya jika rumah anak berperilaku baik dihadapan orang tuanya berbeda dilingkungan sosial anak melakukan perilaku

---

<sup>102</sup> Wawancara Dengan Informan FS 29 September 2019

<sup>103</sup> Wawancara Dengan Informan DM 1 Oktober 2019

<sup>104</sup> Wawancara Dengan Informan EK 1 Oktober 2019

yang salah sepengetahuan orang tuanya, karena orang tua tidak memperhatikan anak dilingkungan sosial.

#### **4. Media Massa**

Media massa, merupakan media sosialisasi yang kuat dalam membentuk keyakinan-keyakinan baru atau mempertahankan keyakinan yang ada. Bahkan proses sosialisasi melalui media massa ruang lingkup lebih luas dari media sosialisasi lainnya. Iklan-iklan yang ditayangkan media massa, misalnya, disinyalir telah menyebabkan terjadinya perubahan pola konsumsi, bahkan gaya hidup warga masyarakat.

Ungkapan informan RI selaku anak yang bertingkah laku salah suai.

“Saya menggunakan media massa yaitu handphone untuk bermain game kesukaan saya yaitu free fire (game online tembak-tembakan yang dimainkan orang dewasa). Acara kartun yang paling saya senangi yaitu doraemon dan film yang perang seperti game yang sering saya mainkan. Manfaat yang saya dapat jika bermain game free fire yaitu saya merasa senang. Orang tua saya tidak mendukung saya bermain game tidak mungkin orang tua saya membelikan handphone. Sehari saya bisa menghabiskan waktu untuk bermain game 2 jam. Ditegur sering orang tua saya jangan terlalu sering main game nanti mata kamu rusak. Tidak ada hanya bermain game saja”.<sup>105</sup>

Ungkapan informan UD selaku ayah dari anak yang bertingkah laku salah suai.

“Cara membatasi anak saya menggunakan handphone yaitu dengan cara menegur anak jangan terlalu sering main handphone nanti kamu bisa buta. Jika anak saya menggunakan handphone secara berlebihan maka saya akan memarahinya dan mengambil handphone anak saya”.<sup>106</sup>

---

<sup>105</sup> Wawancara Dengan Informan RI 22 September 2019

<sup>106</sup> Wawancara Dengan Informan UD 22 September 2019

Ungkapan informan ST selaku ibu dari anak yang bertingkah laku salah  
suai.

“Cara saya membatasi anak menggunakan handphone dengan cara memberikan waktu kepada anak memainkah handphone maksimal 2 jam jika dia mau mendengarkan maka saya mengambil handphone untuk beberapa hari gara memberi efek jera kepada anak. Apabila anak saya menggunakan hanponenya secara berlebihan saya akan ambil handphonenya agara memberikan efek jera kepada anak”.<sup>107</sup>

Hal yang senada yang diungkapkan juga dengan informan AG

“Saya menggunakan handphone untuk bermain game, game paling sering mainkan yaitu tembak-tembakan atau firee fire namanya. Acara yang paling saya senangi yaitu kartun doraemon. Manfaat yang dapat dari handphone yaitu saya bisa bermain game dan membuat saya senang. Orang tua tidak pernah menegur saya main game karna orang tua saya jarang ada dirumah. Waktu yang habiskan untuk bermain game yaitu dari pulang sekolah sampai sore kadang hanya 2 jam saya bermain game. Orang tua saya menegur saya tidak pernah orang tua saya memarahi saya secara berlebihan. Pada saat saya menggunakan handphone yang lakukan hanya bermain game saja tidak ada yang lain”.<sup>108</sup>

Hal yang senada yang diungkapkan juga dengan SM selaku ayah dari  
AG

“Dengan cara menegur dan memarahi anak saya jika dia menggunakan handphone secara berlebihan. Jika anak menggunakan handphone secara berlebihan saya akan memarahi. Tidak, saya tidak memberikan hukuman kepada anak saya jika dia memainkan handphone secara berlebihan, cukup saya marahi saja.”<sup>109</sup>

Hal yang senada yang diungkapkan juga dengan RL selaku ibu dari AG

---

<sup>107</sup> Wawancara Dengan Informan ST 22 September 2019

<sup>108</sup> Wawancara Dengan Informan AG 22 September 2019

<sup>109</sup> Wawancara Dengan Informan SM 22 September 2019

“Saya tidak terlalu membatasi anak saya memainkan handphone karna saya juga jarang ada dirumah dari pagi sampai sore saya berjualan es cendol yang jaraknya jauh dari rumah saya. Apabila anak saya menggunakan handphone secara berlebihan seperti main game berjam-jam saya akan memarahi dan menegurnya”.<sup>110</sup>

Ungkapan yang serupa dengan informan AA

“Untuk bermain game free fire game tembak-tembakan. Acara yang paling saring tonton yaitu acara kartun semua saya suka. Manfaat yang saya dapat dari yaitu saya kepuasan jika saya dapat memenangkan permainan gamenya dan kesenangan yang saya dapat pada saat saya bermain game free fire. Jika orang tua saya tidak mengizinkan saya bermain game saya berhenti sebentar setelah itu saya bermain game lagi. Waktu yang saya habiskan untuk bermain game 5 jam dari pulang sekolah sampai sore tetapi tidak setiap hari saya bermain game. Orang tua memarahi saya jika bermain game secara berlebihan. Saya hanya bermain game saja pada saat menggunakan handphone”.<sup>111</sup>

Ungkapan yang serupa dengan WY selaku ayah dari AA

“Cara saya membatasi anak menggunakan handphone yaitu dengan cara saya sering-sering menegurnya dan menakut-nakuti anak saya jika kamu terus memainkan handphone nanti mata bisa rusak dan buta. Jika anak saya menggunakan handphone secara berlebihan maka saya akan memarahinya”.<sup>112</sup>

Ungkapan yang serupa dengan DW selaku ibu dari AA

“Dengan cara memarahi dan mengambil handphone agar memberikan efek jera kepada anak apalagi terkadang saya memainkan bisa sampai 4 atau 5 jam dalam sehari. Yaitu dengan cara mengambil handphone anak dan mengancamnya jika dia memainkan handphone secara berlebihan maka handphone akan kami jual seperti itu”.<sup>113</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan SP

“Saya menggunakan handphone untuk bermain game saya sukai yaitu mobil legand. Acara yang paling saya suka yaitu semua acara

---

<sup>110</sup> Wawancara Dengan Informan RL 25 September 2019

<sup>111</sup> Wawancara Dengan Informan AA 26 September 2019

<sup>112</sup> Wawancara Dengan Informan WY 26 September 2019

<sup>113</sup> Wawancara Dengan Informan DW 27 September 2019

kartun saya suka tetapi yang paling saya suka yaitu upin dan ipin. Manfaat yang saya dapat dari bermain game yaitu saya senang jika saya memenangkan tentangan game mobil legand. Jika orang tua tidak mendukung saya bermain game saya menagis dan marah keada orang tua saya karna teman-teman saya memiliki hanpone dan bermain game online semua. Seharu waktu yang saya habiskan untuk bermain game yaitu sekitar 2 jam atau 3 jam. Orang tua saya hanya menegur saja, jangan terlalu lama main hanpone mata kamu rusak nanti seperti itu cara orang tua saya menegur saya. Tidak ada saya hanya bermain game saja”.<sup>114</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh AD selaku ayah dari SP

“Cara saya membatasi anak menggunakan handphone yaitu dengan cara memarahinya saja, saya belum pernah menghukum anak saya secara berlebihan jika anak saya menggunakan handphonenya secara berlebihan. Tindakan yang saya lakukan jika anak saya menggunakan handphone secara berlebihan saya hanya mengambil handphone miliknya itu tidak lama hanya beberapa hari saja”.<sup>115</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh DV selaku ibu dari SP

“Cara saya membatasi anak saya menggunakan handphone yaitu dengan cara memarahinya dan menegurnya.jika menghukum anak secara berlebihan saya dan suami saya tidak pernah. Tindakan kami lakukan apabila anak saya menggunakan handphone secara berlebihan saya akan menyita handphonenya untuk beberapa hari setelah itu kami kembalikan lagi handphone kepada anak kami”.<sup>116</sup>

Hal yang senada juga diungkapkan oleh informan FS

“Saya menggunakan hanpone saya untuk bermain game saja, game yang paling saya senangi yaitu mobil lagend. Acara yang paling saya suka adalah film kartun yaitu film naruto. Manfaat yang saya dapat dari bermain game yaitu kesenangan dan bahagia. Jika orang tua saya tidak mendukung saya menggunakan hanpone saya pasti marah dengan orang tua. Sehari saya bisa menghabiskan waktu 1 atau 2 jam untuk bermain game. Pernah orang tua saya memarahi saya karna saya bermain game berlebihan, orang tua saya mengambil hanpone saya

---

<sup>114</sup> Wawancara Dengan Informan SP 29 September 2019

<sup>115</sup> Wawancara Dengan Informan AD 29 September 2019

<sup>116</sup> Wawancara Dengan Informan DV 29 September 2019



sampai lima hari saya tidak boleh memainkan handphone. Saya hanya bermain game saja”.<sup>117</sup>

Hal yang senada juga diungkapkan oleh DM selaku ayah dari FS

“Cara saya membatasi anak menggunakan handphone yaitu dengan cara menegurnya saja. Tindakan yang dilakukan apabila anak saya menggunakan handphone secara berlebihan maka saya hanya memarahinya tetapi tidak secara berlebihan, karena menurut saya jika anak saya diberikan handphone maka anak akan diam dirumah dan tidak kemana-mana, dan tidak perlu khawatir terhadap anak saya”.<sup>118</sup>

Hal yang senada juga diungkapkan oleh EK selaku ibu dari FS

“Cara saya membatasi anak menggunakan handphone yaitu dengan cara sering-sering memarahinya, menegurnya dan mengingatkan jika terlalu sering menggunakan handphone mata kamu akan buta, kamu buta diusia muda setelah itu kamu tidak bisa sekolah dan bermain dengan teman-temanmu lagi. Tindakan yang saya lakukan yaitu memarahinya dan kadang saya pukul jika dia tidak mau mendengarkan saya”.<sup>119</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan peneliti melihat kebanyakan anak-anak di Desa Sido Sari banyak menghabiskan waktu untuk bermain game online dan hampir setiap anak sudah memiliki handphone android yang mereka gunakan untuk bermain game, orang tua harus bisa mengontrol penggunaan handphone pada anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan media massa anak-anak hanya akan memberontak jika keinginannya tidak dipenuhi yaitu untuk bermain

---

<sup>117</sup> Wawancara Dengan Informan FS 29 September 2019

<sup>118</sup> Wawancara Dengan Informan DM 1 Oktober 2019

<sup>119</sup> Wawancara Dengan Informan EK 1 Oktober 2019

game, orang tua hanya menegur anak dan memarahinya saja jika anaknya menggunakan handphone secara berlebih tanpa memberikan sanksi yang berat terhadap anaknya hanya beberapa orang tua saja yang memberikan sanksi yang berat itu hanya dengan menyita handphone setelah diberikan lagi kepada anaknya. orang tua seharusnya memberikan pengertian kepada anak dan harus membatasi waktu yang dihabiskan anak untuk bermain handphone khususnya game online

### **C. Pembahasan**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan telaah dokumentasi selanjutnya akan analisis terhadap hasil penelitian. Dalam menganalisis hasil penelitian, peneliti akan menginterpretasikan hasil wawancara dengan beberapa informan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku salah suai pada anak studi kasus di Desa Sido Sari Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu, kemudian membandingkan serta menganalisa berdasarkan teori yang ada pada landasan teori.

#### **1. Faktor Internal**

##### **a. Emosi**

Menurut Yudrik Jahja emosi merupakan keadaan yang ditimbulkan oleh situasi tertentu (khusus), dan emosi cenderung terjadi dalam kaitannya dengan perilaku yang mengarah (*approach*) atau menyingkiri (*avoidance*).<sup>120</sup>

---

<sup>120</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 59-67

Berdasarkan hasil wawancara pada faktor internal terkait dengan emosi yang peneliti lakukan, bahwa anak belum dapat mengatasi emosinya kebanyakan dari anak yang melakukan perilaku salah, perasaan yang mereka rasakan adalah biasa-biasa saja walaupun ada anak yang merasa menyesal dan merasa bersalah. Dan peran orang tua sangat penting bagi agar dapat memberikan bimbingan yang baik terdapat anak-anaknya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak yang melakukan tingkah laku salah suai belum dapat mengatasi emosi mereka kebanyakan dari anak yang melakukan perilaku yang salah merasa biasa-biasa dan merasa puas terhadap tingkah yang dilakukannya.

#### **b. Dorongan/ Motivasi**

Menurut Yudrik Jahja dorongan ialah suatu yang menyebabkan terkaitnya perhatian individu pada objek tertentu seperti pekerjaan, pelajaran, benda, dan orang lain. Minat berhubungan dengan aspek kognitif, afektif, dan motorik dan merupakan sumber motivasi untuk melakukan apa yang diinginkan.<sup>121</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, maka hasil yang didapatkan sesuai dengan teori diatas, yang mendorong

---

<sup>121</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 59-67

anak untuk melakukan perilaku yang salah adalah atas dasar keinginan diri sendiri walaupun ada beberapa anak yang diajak/dipengaruhi oleh teman dekatnya dan anak merasa senang dan puas setelah melakukan tingkah laku yang salah.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa anak yang melakukan perilaku salah suai terkait dengan dorongan/ motivasi, kebanyakan anak melakukannya atas dasar keinginan mereka sendiri dan mereka mengaku merasa senang dan merasa puas setelah melakukan perilaku yang salah suai.

### **c. Sikap**

Menurut Yudrik Jahja sikap merupakan kesiapan atau keadaan siap untuk timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku. Sikap juga merupakan organisasi keyakinan-keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajek, yang memberi dasar kepada orang untuk membuat response dalam cara tertentu. Sikap merupakan penentu dalam tingkah laku manusia, sebagai reaksi sikap selalu berhubungan dengan dua hal yaitu *'like* atau *'dislike'* (senang atau tidak senang, suka atau tidak suka). Mengacu pada adanya faktor perbedaan individu (pengalaman, latar belakang, pendidikan, dan kecerdasan), maka reaksi yang dimunculkan terhadap satu objek tertentu akan berbeda pada setiap orang.<sup>122</sup>

---

<sup>122</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, hlm.59-67

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, maka hasil yang didapatkan sesuai dengan teori diatas adalah kebanyakan anak bersikap tidak sopan kepada orang lebih tua darinya, dan pada saat peneliti melakukan penelitian ada beberapa orang anak berbicara tidak sopan kepada orang yang lebih tua darinya dan juga sesama temannya. Orang tua harus memberikan contoh perilaku yang baik terhadap anak karena anak meniru perilaku orang disekitarnya.

Berdasarkan hasil uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak bersikap tidak sesuai dengan umurnya dan bersikap tidak sopan terhadap orang yang lebih tua dari padanya.

## **2. Faktor Eksternal**

### **a. Keluarga**

Menurut J. Dwi Narwoko & Bagong Suryanto keluarga merupakan institusi yang paling penting pengaruhnya terhadap proses sosialisasi manusia. Hal ini dimungkinkan karena berbagai kondisi yang dimiliki oleh keluarga.<sup>123</sup> Menurut Sri Lestari ada beberapa harapan orang tua terhadap anaknya yaitu: *Pertama,*

---

<sup>123</sup> J. Dwi Narwoko & Bagong Suryanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, hlm. 92

orang tua mengharapkan anaknya menjadi anak yang saleh. Adapun ciri-ciri anak yang saleh yang dipaparkan oleh para orang tua adalah yang menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan agama. *Kedua*, orang tua mengharapkan anaknya menjadi orang yang sukses ketika dewasa nanti. Kriteria sukses tersebut berbeda-beda antara keluarga yang satu dan keluarga yang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa informan yang melakukan perilaku salah suai, orang tuanya tidak mengetahui jika anak melakukan perilaku yang salah dilingkungan sehari-harinya dan kebanyakan dari anak yang melakukan perilaku yang salah sudah diberikan pengertian oleh orang tua di rumah tentang tingkah laku yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, selain itu anak akan dimarahi oleh orang tua apabila melakukan perilaku yang salah, akan tetapi orang tua tidak memberikan hukuman kepada anak sehingga tidak ada efek jera bagi anak dan anak akan mengulangi kesalahan yang sama. Dan hampir semua orang tua tidak mengetahui minat dan bakat anaknya apa dikarenakan kurang komunikasi antara orang tua dan anak.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kurangnya perhatian orang tua kepada anaknya sehingga menyebabkan anak berperilaku salah suai dan hampir semua orang tua tidak mengetahui minat, bakat dan hobi anaknya apa.

## **b. Teman Sebaya**

Teman sebaya menurut Hetherington & Perke merekomendasikan betapa hubungan sosial dengan teman sebaya memiliki arti yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Salah satu fungsi kelompok teman sebaya yang paling penting ialah menyediakan suatu sumber informasi dan perbandingan tentang dunia luar keluarga.<sup>124</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti terkait dengan teori ditatas, karena mereka masih dalam golongan anak perilaku mereka masih sangat dipengaruhi dan masih sering meniru perilaku yang ada disekitarnya baik itu teman dekat, orang dewasa dan bahkan orang tuanya. Selain itu juga anak yang berperilaku salah suai masih belum memahami tentang cara menghargai sesama teman sehingga mereka melakukan perilaku yang salah sesuka mereka tanpa memikirkan perasaan temannya. Orang tua harus memberikan pelajaran tentang perilaku yang salah dan perilaku yang benar didalam keluarga dengan cara yang mudah dipahami anak tanpa usur kekerasan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak masih belum tahu cara berperilaku terhadap teman-temannya seperti apa karena kurangan pemahaman anak tentang tingkah

---

<sup>124</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 145

laku mereka berperilaku sesuka mereka tanpa memikirkan perasaan temannya. Selain itu juga karena masih anak-anak mereka masih sering meniru perilaku orang yang ada sekitarnya.

### **c. Lingkungan Sosial**

Menurut J. Dwi Narwoko & Bagong Suryanto lingkungan sosial, adalah interaksi diantara masyarakat dengan lingkungan, ataupun lingkungan yang juga terdiri dari makhluk sosial atau manusia.<sup>125</sup> Lingkungan sosial inilah yang kemudian membentuk suatu sistem pergaulan yang memiliki peranan besar di dalam membentuk sebuah kepribadian seseorang, dan kemudian terjadilah sebuah interaksi diantara orang atau juga masyarakat dengan lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan terkait dengan teori diatas, bahwasanya anak yang berperilaku salah tidak begitu terbuka terhadap orang tuanya dan kurangnya pemahaman orang tua tentang perilaku yang salah dan bentuk perilaku salah yang dilakukan anak seperti apa dan orang tua kurang peduli terhadap lingkungan bermainnya anak. Seharusnya orang tua harus mengetahui kegiatan anaknya sehari-hari, lingkungan sosialnya seperti apa dan bagaimana cara anak

---

<sup>125</sup> J. Dwi Narwoko & Bagong Suryanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, hlm. 125



berperilaku terhadap orang tua yang berada lingkungan diluar rumah apakah sopan atau tidak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak kurangan komunikasi orang tua terhadap anak sehingga menyebabkan anak berbohong apabila ditanya oleh orang tuanya dan orang tua yang tidak begitu peduli dengan lingkungan bermain, lingkungan sosial anak dan tingkah laku anak terhadap orang tua diluar rumah seperti apa.

#### **d. Media Massa**

Menurut J. Dwi Narwoko & Bagong Suryanto yang dikutip dari buku sosiologi media massa, merupakan media sosialisasi yang kuat dalam membentuk keyakinan-keyakinan baru atau mempertahankan keyakinan yang ada. Bahkan proses sosialisasi melalui media massa ruang lingkup lebih luas dari media sosialisasi lainnya. Iklan-iklan yang ditayangkan media massa, misalnya, disinyalir telah menyebabkan terjadinya perubahan pola konsumsi, bahkan gaya hidup warga masyarakat.<sup>126</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan terkait dengan teori diatas, dimana anak yang berperilaku salah suai semua memiliki handphone untuk bermain game online yang mereka senang, jika anak bermain game secara berlebihan orang tuanya hanya menegur dan memarahi anak saja tanpa

---

<sup>126</sup> J. Dwi Narwoko & Bagong Suryanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, hlm. 96

memberikan hukuman atau sanksi yang berat kepada anak. Anak banyak mengabdikan waktu dengan bermain game saja tanpa melakukan hal yang positif seperti belajar dan mengaji. Orang tua harus bisa mengontrol waktu anak pada saat memainkan handphone agar anak mendapat wawasan dari luar dan juga harus memberikan hukuman yang berat jika anak memainkan handphone secara berlebihan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hampir setiap anak sudah memiliki handphone untuk bermain game yang sukai dan kurangnya pengawasan dari orang tua terhadap anak pada saat bermain handphone, orang tua hendaklah memberikan hukuman kepada anak apabila memainkan handphone secara berlebihan agar memberikan efek jera kepada anak.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan di lapangan dapat ditarik kesimpulan bahwa "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkah Laku Salah Suai Pada Anak" ada dua faktor yang mempengaruhi anak berperilaku salah suai adalah Faktor Internal dan Faktor Eksternal dan

Upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk menanggulangi tingkah laku salah suai pada anak.

1. Faktor penyebab tingkah laku salah suai pada anak terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang terdiri dari emosi, anak belum dapat mengontrol atau mengatasi emosi dirinya sendiri. Dorongan dan motivasi, kurangnya motivasi dan dorongan anak untuk berbuat kebaikan. Sikap, sikap yang dimiliki anak tidak mencerminkan usianya. Faktor eksternal yang terdiri dari keluarga, kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua. Teman sebaya, pengaruh dari teman sebaya yang mendorong anak melakukan tingkah laku salah suai. Lingkungan sosial, lingkungan yang kurang baik dan terlalu bebas. Media massa, kurangnya pengawasan dari orang tua terhadap penggunaan media massa.

2. Upaya yang telah dilakukan orang tua yaitu terhadap anaknya yang melakukan tingkah laku salah suai adalah dengan cara menegur atau memarahi anaknya selain itu orang tua sudah memberikan pengertian tentang tingkah laku yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan kepada anaknya, akan tetapi orang tua tidak memberikan hukuman kepada anak sehingga tidak ada efek jera bagi anak dan anak akan mengulangi kesalahan yang sama.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku salah suai pada anak, maka ada beberapa saran dari peneliti yang kiranya dapat dijadikan pertimbangan dan masukan untuk pihak-pihak yang terkait.

#### 1. Bagi Orang Tua

Peran orang tua sangatlah penting bagi anak karena anak meniru perilaku orang tuanya yang berada disekitarnya, maka dari itu hendaklah orang tua memberikan contoh perilaku yang baik kepada anaknya selain itu orang tua harus bisa memberikan pelajaran tentang tingkah laku yang baik dan yang buruk dan dampaknya seperti apa jika anak melakukan perilaku yang salah dan juga orang tua harus memberikan pembelajaran tentang agama di rumah untuk membentuk moral anak dan juga nilai keteladanan anak.

#### 2. Bagi Anak

Untuk anak yang berada di Desa Sido Sari hendaklah bersikap sesuai dengan usianya, bersikaplah sopan kepada orang yang lebih dewasa dan untuk lebih memahami nilai etika dan norma-norma yang ada dilingkungan masyarakat maupun sekolah selain itu anak hendaklah terbuka kepada orang tua agar orang tua mengetahui kegiatan apa-apa saja yang dilakukan oleh anak diluar rumah.

#### 3. Kepada Masyarakat

Kepada masyarakat di Desa Sido Sari hendaklah menciptakan kegiatan yang positif khusus untuk anak seperti pengajian dan taman membaca khusus untuk anak atau kegiatan yang bermanfaat agar anak tidak banyak melakukan kegiatan yang tidak seharusnya dilakukan oleh anak-anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah & Djam'an Santori, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Anisa Siti Ani, *Gangguan Perilaku Pada Anak dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar (JPSD) Kota Serang Banten 2015.
- Bungin Burhan, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Penelitian Kencana Media, 2012).
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: RinekaCipta 2008)

- D.Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia 2008).
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005).
- Farozin Muhamad, *Pemahaman Tingkah Laku*, (Yogyakarta: Rineka Cipta,2003).
- Haditono Rahayu Siti, *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai*,(Yogyakarta:Gadjah Mada University Press,2006).
- Hidaya Rifa, *Ipsikologi Pengasuh Anak*, (Malang: Sukses Offse, 2009).
- Jahja Yudrik, *Psikologin Perkembangan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011).
- Kurniadi Dedi, *Tretment Gangguan Tingkah Laku*, Jurnal Pendidikan Luar Biasa, Kota Bandung, 2012.
- Lestari Sri, *Psikologi Perkembangan*, (Jakart: Prenadamedia Group, 2016).
- Lukman Wahyuddin, *Sosialisasi dipanti Asuhan Dalam Membentuk Tingkah Laku Anak (Kasus dipanti Asuhan Abadi Aisyiyah Kecamatan Soreng, Kota Parepare)*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makasar, 2012.
- Mashudi Farid, *Psikologi Konseling*, (Jogjakarta: IRCISOD, 2012).
- Moleong Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006).
- Musbikin Imam, *Mendidik Anak Ala Shinchan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004).
- Narwoko Dwi J dan Suryanto Bagong, *Sosialisasi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011).
- Nurcholis, *Pengaruh Pola Sosialisasi Keluarga Terhadap Perilaku Menyimpang Anak*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar, 2015
- Okvianti Erlin, *Studi Kasus Perilaku Menyimpang Siswa Kelas 1 SD Negari Ngemplak Nganti Sleman*, Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.
- Priyanto Aris, *Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain*, Jurnal Ilmiah Guru Cope, Kota Yogyakarta, 2014.

Sutanto Leo, *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis dan Disertai*, (Jakarta: Erlangga, 2016).

Sugiono. 2011. *Metodelogi Penelitian Kualitat*. Bandung: Kuantitatif Alfabeta.

Ulfa Yulia Sri, *Bentuk Tingkah Laku Salah Suai Peserta Didik Dalam Belajar Dilihat Dari Pendekatan Konseling Self (Client Centered)*, Dikutip Dari <https://docplayer.info/55213738-Bentuk-Tingkah-Laku-Salah-Suai-Peserta-Didik-Dalam-Belajar-Dilihat-Dari-Pendekatan-Konseling-Self-Client-Centered-Di-Kelas-Viii-Mtsn-4-Agam.html> pdf Pada Hari Rabu Tanggal 27 Agustus 2019, Pukul 21:40 WIB